

UPAYA PENINGKATAN RASA TANGGUNG JAWAB PADA  
ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN  
KELOMPOK DI TK BAKTI TERPADU

SKRIPSI



Oleh:

SANTI BUDI LISTIYANI

NPM 2286207015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM  
SAMARINDA

2026

**UPAYA PENINGKATAN RASA TANGGUNG JAWAB PADA  
ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN  
KELOMPOK DI TK BAKTI TERPADU**

**SKRIPSI**



**Ditulisikan untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar  
Serjana Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Oleh:**

**SANTI BUDI LISTIYANI**

**NPM 2286207015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA**

**2026**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santi Budi Listiyani

NPM : 2286207015

Program Studi : Pendidikan Guru PAUD

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Rasa Tanggung Jawab  
pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain  
Kelompok di TK Bakti Terpadu

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 1 April 2026

Yang Menyatakan,



Santi Budi Listiyani

NPM. 2286207015

### MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Segala perkara dapat ku tanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” ( Filipi 4:13)

“Karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak hilang” (Amsal 23:18)

### PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan- Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang.
2. Suami tercinta dan anak tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa henti.
3. Para dosen dan dosen pembimbing atas bimbingan dan ilmu yang di berikan
4. Rekan guru dan sahabat yang telah membantu dan mendukung selama proses penyusunan.
5. Anak-anak didik di PAUD yang menjadi inspirasi dalam perjalanan sebagai pendidik
6. Keluarga ,sahabat dan rekan yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat Kiranya karya ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

## RIWAYAT HIDUP

Santi Budi Listiyani, lahir di Magelang pada tanggal 26 Mei 1983 merupakan anak kedua dari Bapak Parwoto dan Alm. Ibu Sudyatun. Penulis memulai



pendidikan pada sekolah dasar negeri Sawangan, kab. Magelang, Provinsi Jawa Tengah dan lulus pada tahun 1996. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah lanjutan Tingkat Pertama Katolik (SLTPK) Santa Maria kec. Sawangan, Kab. Magelang dan lulus pada tahun 1999, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) Negeri 4 Samarinda pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2002, penulis mulai bekerja sebagai guru di TK Bakti Terpadu Jonggon Desa, Kutai Kartanegara. Selama menjalankan tugas sebagai pendidik, penulis memperoleh pengalaman dalam mengajar serta berinteraksi dengan peserta didik. Selanjutnya pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dengan mengambil program studi Strata Satu (SI) Pendidikan Usia Dini (PAUD). Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis juga telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Bukit Biru Tenggarong pada tahun 2025, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan penerapan ilmu yang telah di peroleh selama perkuliahan. Selain itu, penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Tk Bakti Terpadu Jonggon Desa sebagai pengalaman praktik langsung dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai tahap akhir pendidikan pendidik menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

LEMBAR PENGESAHAN

UPAYA PENINGKATAN RASA TANGGUNG JAWAB PADA ANAK  
USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN KELOMPOK  
DI TK BAKTI TERPADU

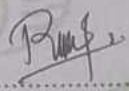
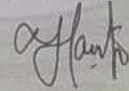
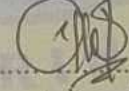

SKRIPSI

SANTI BUDI LISTIYANI

NPM 2286207015

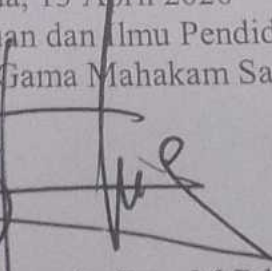
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam  
Samarinda Tanggal 1 April 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nama Ketua/Sekretaris Tim <u>Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog</u> NIDN. 1101118501	 (.....)	18 April 2026 (.....)
Pembimbing I <u>Dr. Hanita, M.Pd</u> NIDN. 1130098703	 (.....)	13 April 2024 (.....)
Pembimbing II <u>Reni Ardiana, M.Pd</u> NIDN. 1127128301	 (.....)	13 April 2026 (.....)
Penguji <u>Yuni Ika Pratiwi, M.Pd</u> NIDN. 1121069102	 (.....)	13 April 2026 (.....)

Samarinda, 13 April 2026  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



  
Dr. Nur Agus Salim, M.Pd  
NIK. 2022.084.293

## ABSTRAK

Santi Budi Listiyani, 2026. *Upaya Peningkatan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Kelompok Di Tk Bakti Terpadu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Di bawah bimbingan Dr. Hanita, M.Pd dan Pembimbing I dan Reni Ardiana, M.Pd selaku Pembimbing II.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membentuk karakter tanggung jawab anak usia 4-5 tahun yang masih rendah sehingga diperlukan kegiatan bermain kelompok sebagai strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain kelompok di TK Bakti Terpadu. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 11 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan tanggung jawab anak pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, persentase ketuntasan sebesar 47%, meningkat menjadi 64% pada siklus I, dan meningkat secara signifikan menjadi 86,5% pada siklus II. Peningkatan ini terlihat pada berbagai indikator, seperti menjaga keselamatan diri saat bermain, mengikuti aturan permainan kelompok, menyelesaikan tugas yang diberikan, menghargai keberhasilan teman, serta mau berbagi dan membantu teman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak usia 4-5 tahun. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak.

**Kata kunci:** Anak Usia 4-5 Tahun; Kegiatan Bermain Kelompok; Rasa Tanggung Jawab; TK Bakti Terpadu

## ABSTRACT

**Santi Budi Listiyani, 2026.** *Efforts to Improve the Sense of Responsibility in Children Aged 4–5 Years Through Group Play Activities at Bakti Terpadu Kindergarten.* Undergraduate Thesis, Early Childhood Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda. Supervised by Dr. Hanita, M.Pd as Advisor I and Reni Ardiana, M.Pd as Advisor II.

Early childhood education is a fundamental stage in shaping the responsibility character of children aged 4–5 years, which remains low, thus requiring group play activities as an effective, engaging, and developmentally appropriate learning strategy. This study aims to improve the responsibility skills of children aged 4–5 years through group play activities at TK Bakti Terpadu. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, where each cycle consists of two meetings including planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 11 children. Data collection techniques included observation and documentation, while data analysis was carried out using descriptive quantitative methods. The results showed a significant improvement in children's responsibility skills in each cycle. In the pre-cycle stage, the completion percentage was 47%, which increased to 64% in Cycle I and significantly improved to 86.5% in Cycle II. This improvement was observed in several indicators, such as maintaining personal safety during play, following group rules, completing assigned tasks, appreciating peers' achievements, and being willing to share and help others. Therefore, it can be concluded that group play activities are effective in improving responsibility skills in children aged 4–5 years. These activities can be used as an innovative and enjoyable learning strategy to develop children's social-emotional aspects.

**Keywords:** Children Aged 4-5 Year; Group Play Activities; Sense of Responsibility; TK Bakti Terpadu

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih karunia-Nya, sehingga proposal skripsi penelitian yang berjudul "Upaya Peningkatan Kemampuan Rasa Tanggung Jawab Diri Sendiri dan Orang Lain pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Kelompok di TK Bakti Terpadu" dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Proposal ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik serta sebagai bentuk upaya peneliti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter tanggung jawab pada anak usia dini.

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T.;
2. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Bapak Dr. Nur Agus Salim, M.Pd.;
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Ibu Rizqi Syafrina, M.Psi., Psikolog;
4. Dosen Pembimbing I Ibu Dr. Hanita, M.Pd. Yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi
5. Dosen Pembimbing II Ibu Reni Ardiana, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.
6. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh dosen Program Studi PGPAUD Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda,
7. Kepala Sekolah dan guru TK Bakti Terpadu Jonggon Desa yang telah bekerja sama dengan baik dalam pelaksanaan penelitian,
8. Kepada suami tercinta Markus Neri dan anak Joni Rianto yang senantiasa memberikan doa, perhatian, dan semangat.
9. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Dela Crispy, sahabat Daniel

Setiawan, Theresia Marpaung, teman-teman Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dan motivasi yang diberikan.

Peneliti menyadari proposal skripsi ini belum bebas dari keterbatasan, oleh karena itu masukan dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa depan. Harapan saya, proposal ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pendidikan anak usia dini

Samarinda, 2025

Santi Budi Listiyani  
NPM.2286207015

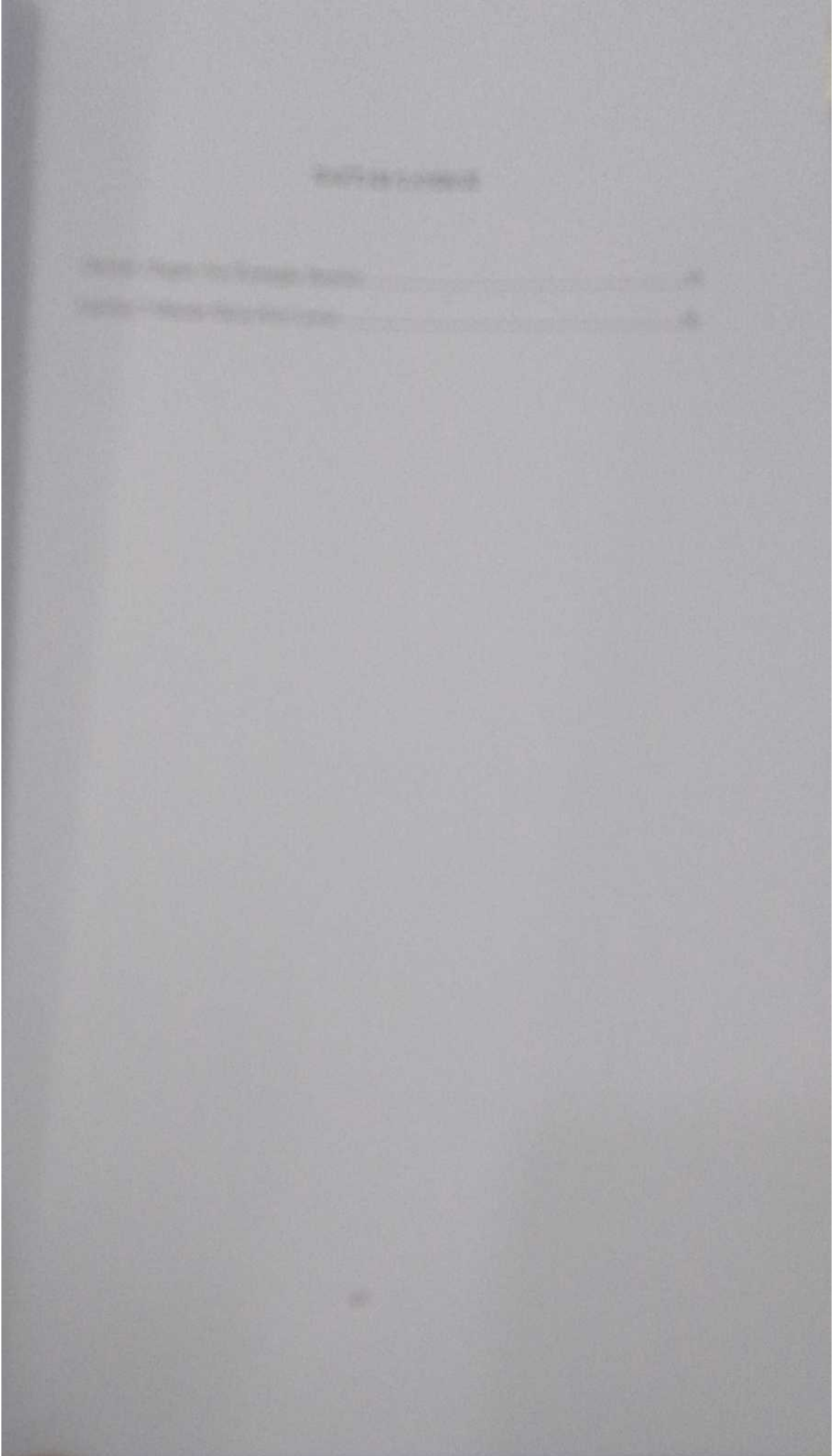
## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iii
RIWAYAT HIDUP .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Diagnosis Permasalahan Kelas.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Deskripsi Konseptual .....	11
B. Kerangka Berpikir .....	24

D. Hipotesis Tindakan.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Desain Penelitian Tindakan.....	31
B. Waktu Penelitian .....	32
C. Deskripsi Tempat Penelitian .....	33
D. Subjek dan Karakteristik .....	33
E. Skenario Tindakan.....	35
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	39
G. Kriteria Keberhasilan Tindakan .....	41
H. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Hasil Penelitian.....	43
B. Pembahasan .....	70
C. Temuan Penelitian.....	73
<b>BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>75</b>
A. Simpulan.....	75
B. Implikasi .....	75
C. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

1. Table 1 Kajian Penelitian Yang Relevan .....	28
2. Tabel 2 Instrumen Observasi Kemampuan Tanggung Jawab Anak .....	40
3. Tabel 3 Instrumen Observasi Kemampuan Tanggung Jawab Anak .....	45
4. Tabel 4 Observasi Pra Siklus .....	47
5. Table 5 Pertemuan Pertama Siklus I.....	52
6. Tabel 6 Pertemuan Kedua Siklus I.....	57
7. Tabel 7 Pertemuan Pertama Siklus II.....	61
8. Tabel 8 Pertemuan Kedua Siklus II .....	66
9. Tabel 9 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Tanggung Jawab Anak Pada Setiap Siklus .....	69



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan fase penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku anak yang akan berpengaruh hingga tingkat pendidikan berikutnya. Di usia 4-5 tahun, anak mengalami masa kejayaan perkembangan sosial emosional yang sangat peka terhadap stimulasi lingkungan. Salah satu elemen krusial yang harus ditingkatkan pada fase ini adalah kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Tanggung jawab tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perlu dibangun melalui kebiasaan dan pengalaman nyata dalam rutinitas harian. Lingkungan sekolah menjadi lokasi penting untuk menanamkan nilai tersebut secara terarah dan sistematis. Oleh karena itu, pendidikan karakter tanggung jawab perlu dirancang secara sadar melalui kegiatan yang sejalan dengan perkembangan anak.

Tanggung jawab pada anak usia dini mencakup kemampuan menjaga diri sendiri, mematuhi aturan, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab akan lebih mampu mengelola perilakunya, menghargai teman, dan turut serta dalam kegiatan kelompok. Tetapi, faktanya tidak sedikit anak usia 4-5 tahun yang menunjukkan perilaku kurang bertanggung jawab, seperti enggan merapikan mainan, kurang peduli terhadap teman, dan sulit mengikuti aturan bersama. Kondisi ini sering kali

disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang tepat dalam proses pembelajaran.

Guru cenderung lebih fokus pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan tanggung jawab anak secara alami dan menyenangkan. Salah satu cara dalam pendidikan yang sejalan dengan sifat anak-anak di usia dini adalah kegiatan bermain. Bermain merupakan alam anak yang memberi peluang untuk belajar tanpa beban. Lewat bermain, anak bisa menjelajahi sekelilingnya, belajar bergaul, serta menumbuhkan perilaku dan nilai baik. Bermain punya fungsi penting dalam kemajuan sosial dan emosional.

Kegiatan bermain yang dilaksanakan secara berkelompok memungkinkan anak untuk belajar bekerja sama, berbagi peran, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam bermain kelompok, anak belajar bahwa keberhasilan bukan hanya dari diri sendiri tapi dapat melalui kerja sama dengan orang lain. Maka dari itu, bermain kelompok dinilai efektif untuk mengajarkan rasa tanggung jawab pada anak usia dini.

Fenomena terkini menunjukkan bahwa perkembangan rasa tanggung jawab pada anak usia dini menghadapi permasalahan yang semakin rumit seiring dengan perubahan pola pengasuhan dan lingkungan belajar anak. Anak-anak masa kini cenderung lebih sering berinteraksi dengan gawai dan aktivitas individual dibandingkan dengan kegiatan sosial yang melibatkan kerja sama dan tanggung jawab bersama, sehingga kesempatan untuk belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain menjadi semakin terbatas.

Kondisi ini berdampak pada munculnya perilaku kurang peduli terhadap aturan, kurang mampu menunggu giliran, serta rendahnya kesadaran untuk menjaga lingkungan bermain. Selain itu, pembelajaran di kelas yang masih didominasi oleh guru dan kurang melibatkan aktivitas kolaboratif menyebabkan anak belum memperoleh pengalaman langsung dalam memikul tanggung jawab secara nyata. Berbagai studi pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa kurangnya stimulasi sosial yang tepat dapat menghambat pembentukan karakter tanggung jawab sejak dini.

Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan melibatkan interaksi antar anak jika nilai kewajiban dapat tertanam secara optimal. Aktivitas bermain bersama menjadi salah satu cara yang cocok untuk mengatasi keadaan itu sebab menawarkan pengalaman langsung bagi anak saat memainkan peran serta tanggung jawab bersama. Bermain bersama menawarkan pengalaman langsung bagi anak untuk menjalankan aturan, menunggu giliran, serta menjaga kesepakatan bersama. Anak juga belajar menghargai keunggulan teman dan menerima perbedaan kemampuan antarindividu. Aktivitas ini membantu anak memahami bahwa setiap anggota tim memiliki fungsi dan kewajiban sendiri. Apabila anak gagal menjalankan perannya, kelompok akan terdampak, sehingga anak belajar tentang konsekuensi sosial. Menurut Santrock, interaksi sosial dalam kelompok berperan besar dalam pembentukan sikap tanggung jawab dan empati anak

Dengan demikian bermain kelompok bukan hanya melatih kemampuan sosial, tetapi juga membentuk karakter anak secara menyeluruh. Oleh karena

itu, kegiatan bermain kelompok perlu dirancang secara terstruktur dan bermakna. Di TK Bakti Terpadu, kegiatan pembelajaran telah menerapkan pendekatan bermain, namun belum secara khusus difokuskan pada pengembangan rasa tanggung jawab anak. Jika dilihat dari hasil pengamatan awal, masih terdapat anak yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok dan belum menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun teman. Beberapa anak masih memerlukan arahan intensif dalam menjaga kebersihan, mengikuti aturan, dan membantu teman.

Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi kegiatan bermain yang lebih terarah pada pembentukan karakter tanggung jawab. Guru berperan krusial dalam merancang kegiatan bermain yang mampu menstimulasi sikap tersebut. Menurut Mulyasa, guru PAUD harus mampu menghasilkan pengalaman belajar yang berharga dan fokus pada pengembangan karakter (Mulyasa, 2023). Oleh karena itu, kegiatan bermain kelompok perlu dimaksimalkan sebagai sarana pendidikan karakter.

Permainan kelompok yang dirancang secara tepat dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Permainan seperti estafet dan permainan lingkaran memungkinkan anak untuk belajar mengikuti aturan dan bekerja sama. Anak dilatih untuk menjaga tanggung jawab atas peran masing-masing demi keberhasilan tim. Melalui permainan, anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki dampak bagi orang lain. Menurut (Sujiono), pembelajaran berbasis bermain mampu mengembangkan nilai moral dan sosial anak secara optimal. (Sujiono, 2024) Kegiatan bermain yang dilakukan secara

berulang juga membantu membentuk kebiasaan positif pada anak. Oleh sebab itu, permainan kelompok menjadi alternatif yang tepat agar meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak-anak usia dini.

Penilaian perkembangan tanggung jawab anak perlu dilakukan secara sistematis melalui instrumen yang sesuai dengan ciri khas anak usia awal. Penggunaan kategori BB, MB, BSH, dan BSB membantu guru dalam memantau perkembangan anak secara bertahap. Selain itu, pengamatan terhadap tingkat keaktifan anak dalam kegiatan bersama juga menjadi indikator penting dalam penelitian ini. Anak yang aktif cenderung menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab yang lebih baik. Menurut Arikunto, instrumen observasi sangat efektif digunakan untuk menilai perilaku anak secara langsung.

Dengan instrumen yang tepat, data yang diperoleh akan lebih akurat dan objektif. Hal ini penting untuk mengetahui efektivitas kegiatan bermain kelompok dalam meningkatkan tanggung jawab anak. Berdasarkan penjelasan itu, peneliti berminat untuk melakukan studi tentang usaha meningkatkan rasa tanggung jawab individu dan masyarakat melalui kegiatan bermain kelompok. Studi ini diharapkan mampu memberikan keterlibatan yang positif untuk pengembangan proses pembelajaran di TK Bakti Terpadu. Di samping itu, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pedoman untuk pengajar PAUD dalam menyusun aktivitas bermain yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Studi ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran yang nyata mengenai pentingnya bermain kelompok dalam pendidikan anak prasekolah. Oleh sebab itu, studi ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pembelajaran di PAUD. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk dilakukan sebagai langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi anak-anak di usia dini.

#### **B. Diagnosis Permasalahan Kelas**

Berdasarkan pemerhatian awal di kumpulan A TK Bakti Terpadu, kebolehan tanggung jawab kanak-kanak berumur 4-5 tahun terhadap diri sendiri dan orang lain masih belum mencapai perkembangan maksimal. Ini terlihat dari perilaku anak yang belum konsisten menjaga kebersihan, kurang memperhatikan keamanan saat bermain, serta tidak merapikan mainan setelah digunakan. Selain itu, anak juga belum mampu menghargai keunggulan teman, kurang menunjukkan sikap berbagi dan menolong, serta masih menunggu arahan guru dalam membantu teman. Keaktifan anak dalam kegiatan kelompok juga belum merata, sehingga interaksi sosial dan kesempatan belajar tanggung jawab masih terbatas.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya cenderung bersifat individual dan belum dirancang khusus untuk menanamkan tanggung jawab melalui kerja sama kelompok. Selain itu, penilaian perkembangan anak belum dilakukan secara sistematis, sehingga perkembangan tanggung jawab belum terpetakan dengan jelas. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan

kegiatan bermain kelompok yang terstruktur, seperti estafet karet dan permainan bakiak, untuk menstimulasi kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab anak.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta diagnosis permasalahan kelas yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya dalam meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap anak berusia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain kelompok di TK Bakti Terpadu ?
2. Apa masalah yang di hadapi dalam memperkuat rasa tanggung jawab di kalangan kanak-kanak berumur 4-5 tahun melalui kegiatan bermain kelompok di TK Bakti Terpadu ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain kelompok di TK Bakti Terpadu.
2. Untuk mengetahui masalah yang di hadapi dalam memperkuat rasa tanggung jawab di kalangan kanak-kanak berumur 4-5 tahun melalui kegiatan bermain kelompok di TK Bakti Terpadu.

#### E. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan yang terkandung dalam penelitian ini:

1. Memberikan kontribusi teoretis untuk kemajuan pendidikan bagi anak-anak usia dini, terutama dalam pembentukan arakter tanggung jawab melalui bermain kelompok.
2. Memberikan manfaat praktis bagi guru dalam menyusun aktivitas bermain kelompok yang efisien dan fokus pembentukan karakter anak.
3. Memberikan manfaat langsung bagi anak dalam membentuk sikap tanggung jawab serta kepedulian terhadap masyarakat dan keaktifan dalam pembelajaran.

#### F. Definisi Operasional

Untuk mencegah munculnya keraguan dalam pemahaman frasa yang dipakai pada studi ini, maka dibutuhkanlah penetapan definisi konkret sebagai batasan yang jelas terhadap variabel penelitian. Definisi operasional ini bertujuan agar setiap konsep yang digunakan dapat dipahami secara konkret serta dapat diukur dan diamati dalam pelaksanaan penelitian.

Perkembangan literasi anak usia dini dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan anak usia 3-5 tahun di KB An-Nur 01 Kembang Janggut dalam mengembangkan aspek bahasa yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca awal, menulis awal, serta memahami simbol dan lingkungan. Kemampuan ini tidak hanya berorientasi pada proses membaca dan menulis dengan cara formal, tetapi juga pada proses awal anak dalam

mengenal dan menggunakan bahasa melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengukuran dilakukan melalui observasi dengan indikator kemampuan mendengarkan cerita, mengungkapkan ide, mengenal huruf dan simbol, menulis sederhana, serta memahami lingkungan sekitar. Hasilnya dikategorikan dalam fase perkembangan yang terdiri dari Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) dalam studi ini ialah aktivitas belajar yang dilaksanakan di luar ruang kelas dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sarana untuk belajar. Kegiatan ini melibatkan aktivitas seperti mengamati lingkungan, membaca simbol atau tulisan di sekitar, bercerita, menggambar, serta menulis berdasarkan pengalaman langsung anak. Pembelajaran ini dibuat untuk membangun lingkungan belajar yang lebih menarik, relevan, dan berarti agar anak menjadi lebih terlibat dalam mengembangkan kemampuan literasinya. Pelaksanaannya dilakukan melalui penelitian tindakan kelas mencakup pendekatan metodologis yang melibatkan tahapan perencanaan, implementasi, observasi, dan evaluasi.

Peningkatan perkembangan literasi anak dalam penelitian ini diartikan sebagai adanya perubahan kemampuan literasi anak yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil observasi pada setiap siklus tindakan. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya populasi anak-anak yang diklasifikasikan dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik

(BSB), serta meningkatnya keaktifan, antusiasme, dan keikutsertaan anak pada proses belajar. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 75% anak menunjukkan peningkatan kemampuan literasi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah seseorang dalam kisaran umur 0 sampai 6 tahun yang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat di beragam sisi kehidupan. Pada waktu ini, anak masuk dalam periode yang sangat penting karena aspek-aspek yang dimiliki anak akan menjadi pondasi untuk pertumbuhan hidup mereka di masa depan, baik dalam hal fisik, berpikir, berbicara, berinteraksi dengan orang lain, dan perasaan. Maka dari itu, anak usia dini memerlukan rangsangan yang sesuai supaya semua kemampuan yang dimilikinya bisa tumbuh dengan maksimal. Periode ini juga sering disebut sebagai periode emas, di mana pertumbuhan otak anak berkembang sangat cepat dibandingkan dengan tahap usia lainnya, sehingga pendidikan pada masa ini harus dipersiapkan dengan baik agar sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh anak (Suyanto, 2005).

Selain itu, anak-anak pada usia awal ialah individu yang istimewa, sebab setiap anak mempunyai ciri khas yang unik serta mempunyai perbedaan, jadi cara belajar yang diterapkan harus sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif, baik di rumah maupun di

sekolah, karena hal tersebut mempunyai tugas yang signifikan dalam membantu perkembangan anak. Maka dari itu, pembelajaran untuk anak-anak usia dini bukan saja menitikberatkan untuk hal-hal akademis, namun juga pada pengembangan karakter didalamnya dan kebiasaan positif yang akan melekat hingga anak tersebut dewasa (Mansur, 2005).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Siti Aisyah (2010) menyatakan bahwa kanak-kanak kecil ialah individu dalam rentang umur 0 hingga 6 tahun sedang mengalami proses pertumbuhan pesat pada rentang usia tersebut anak memerlukan rangsangan yang sesuai agar pertumbuhannya maksimal. Sementara itu, Slamet Suyanto (2005) berpendapat bahwasanya anak-anak dalam kelompok usia awal adalah waktu di mana individu mengalami fase perkembangan awal kehidupan dengan karakteristik yang khas dan berbeda dari orang dewasa, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pendapat lain disampaikan oleh Bredekamp (1997) yang menyatakan bahwa anak-anak di masa awal kehidupan mereka berada dalam periode usia, yaitu dari saat mereka lahir hingga usia 8 tahun, di mana pada masa ini merupakan periode penting yang menentukan perkembangan selanjutnya dan memerlukan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hasil dari banyaknya pandangan di atas, dapat dirumuskan bahwa kanak-kanak usia awal ialah individu yang sedang berada pada masa awal kehidupan dengan rentang usia sekitar 0-6 tahun atau 0-8 tahun yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memiliki karakteristik

unik. Maka dari itu, kita perlu memberikan dorongan, pengajaran, dan suasana yang baik supaya semua bagian perkembangan anak bisa tumbuh dengan baik sebagai dasar kehidupan selanjutnya.

a. Karakteristik dan ciri-ciri Anak Usia 4–5 Tahun

Anak usia 4–5 tahun memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya dari kelompok usia lainnya. Pada usia ini, anak-anak biasanya sangat aktif, memiliki keinginan untuk belajar yang besar, dan suka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Pada usia ini juga anak mulai menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, meskipun masih memerlukan bimbingan dalam memahami aturan sosial yang berlaku. Selain itu, anak mulai menunjukkan kemandirian dalam melakukan aktivitas sederhana serta memiliki imajinasi yang berkembang pesat (Hartati, 2005).

Menurut teori kemajuan berpikir, anak yang berumur 4 hingga 5 tahun berada di fase praoperasional, dimana anak mulai dapat memanfaatkan simbol, bahasa, dan imajinasi dalam berpikir. Namun, pola pikir anak masih bersifat egosentris, yaitu melihat sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, serta belum sepenuhnya dapat berpikir dengan logika-menyenangkan, dan melibatkan aktivitas langsung seperti bermain (Piaget, 1964).

Anak berusia 4-5 tahun adalah tahap dalam perkembangan anak di mana mereka berada di fase prasekolah. Pada periode ini, anak mengalami kemajuan yang pesat dalam banyak aspek, termasuk perkembangan fisik, kemampuan berpikir, keterampilan berkomunikasi, serta elemen sosial emosional. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik dan ciri-ciri anak pada usia ini agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Anak yang berumur 4-5 tahun biasanya sangat aktif, penuh semangat, dan memiliki minat eksplorasi yang besar. Mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, anak juga senang mencoba hal-hal baru, dan belajar melalui berbagai macam kegiatan, seperti pada saat bermain maupun pengalaman langsung. Ciri-ciri anak yang berusia 4 sampai 5 tahun umumnya sangat ingin tahu, suka bergerak, dan mulai bisa berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Anak juga belajar melalui bermain dan pengalaman langsung serta memiliki daya konsentrasi yang masih terbatas Slamet Suyanto (2005).

Selanjutnya, Yuliani Nurani Sujiono (2013) menyebutkan bahwa ciri khas anak pada usia 4-5 tahun, mulai menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik, mampu mengungkapkan keinginan dan perasaannya, serta memiliki imajinasi yang berkembang pesat. Anak juga senang bermain peran dan mulai mampu bekerja sama dengan teman sebaya meskipun masih terbatas. Ciri anak usia 4-5 tahun bisa dilihat dari

kemampuan berbahasa yang dia miliki mulai berkembang, anak juga sudah mampu mengungkapkan keinginan dan perasaannya, serta memiliki imajinasi yang tinggi, terlihat pada saat anak tersebut sedang bermain peran. Anak juga mulai belajar bekerja sama dengan teman-temannya yang seumuran, baik di kelas maupun di luar sekolah.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mansur (2005), yang menerangkan bahwa sifat-sifat anak berusia 4 hingga 5 tahun masih bersifat egosentris dan memiliki ketergantungan terhadap orang dewasa dalam proses perkembangannya. Sementara itu, ciri-ciri yang tampak pada anak antara lain emosi yang belum stabil, mudah meniru perilaku orang di sekitarnya, serta belum mampu sepenuhnya mengontrol perilaku dan memahami aturan sosial, sehingga masih perlu petunjuk dan pengawasan dari orang dewasa.

Sehingga dapat diketahui bahwa anak-anak yang berumur 4 sampai 5 tahun biasanya memiliki ciri-ciri seperti suka bergerak, penuh semangat, sangat penasaran, egosentris, serta masih memiliki ketergantungan terhadap orang dewasa dalam proses perkembangannya. Sementara itu, ciri-ciri yang tampak pada anak antara lain berkembangnya kemampuan bahasa, memiliki imajinasi yang tinggi, senang bermain dan bereksplorasi, serta mulai mampu berinteraksi dengan teman sebaya. Walaupun demikian, anak juga masih memperlihatkan emosi yang belum stabil, mudah meniru perilaku lingkungan sekitar, serta belum mampu mengontrol perilaku dan memahami aturan sosial secara penuh, sehingga

masih memerlukan bimbingan dan stimulasi yang sesuai sehingga pertumbuhan anak bisa berjalan dengan baik.

#### b. Tahap Perkembangan Anak Usia 4–5 Tahun

##### 1. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan emosi serta sosial anak yang berusia antara 4 hingga 5 tahun ditandai dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, seperti bermain bersama teman, berbagi, serta mulai memahami emosi orang lain. Anak-anak juga mulai belajar mengatur emosi, meskipun masih memerlukan bimbingan dari orang dewasa. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan rasa tanggung jawab sederhana, seperti mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Perkembangan ini sangat krusial karena berperan sebagai fondasi dalam perkembangan karakter anak di masa depan (Erikson, 1963).

##### 2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan mental bagi anak dalam lingkungan usia 4 hingga 5 tahun menunjukkan kemajuan dalam kemampuan pemikiran mereka, termasuk dalam mengenali warna, bentuk, dan angka serta memahami hubungan sebab-akibat secara sederhana. Anak juga mulai mampu memecahkan masalah sederhana melalui pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kemampuan berpikir anak masih bersifat konkret dan belum mampu memahami konsep yang

abstrak, sehingga pembelajaran harus dilakukan melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain (Piaget, 1964)

### 3. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak berusia 4 hingga 5 tahun menunjukkan kemajuan yang signifikan. Anak mulai mampu berbicara dengan kalimat yang lebih lengkap, memahami instruksi, serta berbicara dengan orang lain. Pertukaran sosial sangat berperan dalam perkembangan bahasa anak, karena melalui interaksi dengan orang lain anak memperoleh kemampuan untuk menyusun kata-kata dan mengerti arti bahasa. Karena itu, lingkungan yang bisa berkomunikasi dengan baik sangat penting untuk membantu pertumbuhan bahasa anak (Vygotsky, 1978).

Tahap perkembangan bahasa merupakan suatu proses yang berlangsung secara berangsur-angsur yang dialami anak dalam upaya memperoleh, mengerti, dan menggunakan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan kognitifnya. Perkembangan ini tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui beberapa tahapan yang saling terhubung satu sama lain, dimulai dari kemampuan dasar seperti merespon suara hingga mampu berkomunikasi secara kompleks (Kemdikbud, 2014).

#### c. Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini

Pendidikan karakter adalah elemen krusial yang perlu diajarkan mulai dari usia muda, karena di tahap ini anak-anak masih gampang

menyerap dan mencontoh nilai-nilai yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup informasi, melainkan juga melibatkan perilaku dan langkah yang menunjukkan prinsip-prinsip etika seperti kewajiban, disiplin, kejujuran, dan kolaborasi. Pengembangan karakter yang nilainya bagus sejak usia muda akan mendukung anak untuk berkembang menjadi pribadi yang mempunyai kepribadian yang baik (Lickona, 2012).

Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi landasan utama dalam menciptakan generasi yang unggul dan berperilaku baik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter adalah tujuan utama dalam sistem pendidikan, sehingga peran guru sangat krusial dalam menyisipkan nilai-nilai itu melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mengasyikkan dan bernilai bagi anak (Ki Hajar Dewantara, 1977).

## 2. Rasa Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini

### a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah aspek krusial yang perlu diajarkan kepada anak-anak mulai dari mereka kecil. Tanggung jawab bisa dikatakan sebagai cara dan perilaku seseorang saat menjalankan tugas dan kewajiban dengan serius dan juga berani menghadapi akibat dari apa yang dilakukannya. Dalam konteks anak usia dini, tanggung jawab ditunjukkan melalui perilaku sederhana seperti merapikan mainan, mengikuti aturan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan (Wibowo, 2012).

Tanggung jawab juga merupakan bagian dari nilai moral yang harus ditingkatkan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Anak bukan hanya diajarkan mengenai hal yang positif dan negatif, tetapi juga dilatih agar bersikap sesuai dengan nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Maka dari itu, peran lingkungan memiliki arti yang besar dalam membentuk sikap tanggung jawab pada anak (Lickona, 2012).

b. Ciri-ciri Anak Memiliki Tanggung Jawab

Anak yang memiliki tanggung jawab bisa dilihat dari sikapnya dalam kehidupan kesehariannya. Anak yang bertanggung jawab biasanya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, mematuhi aturan, serta menjaga barang milik sendiri maupun orang lain. Selain itu, anak juga menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan dan mau membantu teman yang membutuhkan bantuan (Helmawati, 2015).

Ciri lainnya adalah anak mampu melaksanakan aktivitas sendiri tanpa selalu bergantung pada bantuan orang dewasa. Anak juga menunjukkan konsistensi dalam menjalankan tugas serta memiliki kesadaran untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Tindakan ini mengindikasikan bahwa kewajiban merupakan sikap yang berkembang secara bertahap dengan menjalani proses belajar serta habituasi yang dilakukan sejak anak masih kecil (Hurlock, 1978).

c. Indikator Tanggung Jawab Usia 4–5 Tahun

Indikator tanggung jawab pada anak usia 4–5 tahun dapat dilihat dari :

(1) Kemampuan anak dalam mengikuti aturan, menyelesaikan tugas

sederhana.

- (2) Bekerja sama dengan teman dalam kegiatan kelompok.
- (3) Mampu merapikan alat bermain setelah digunakan serta menunggu giliran dalam kegiatan bersama.

Indikator ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami konsep tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2014).

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Tanggung Jawab

Perkembangan tanggung jawab pada anak berasal dari dua sumber, yaitu dari diri mereka sendiri dan juga sekitarnya. Lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam membentuk sikap tanggung jawab melalui didikan yang diterapkan oleh orang tua. Selain itu, lingkungan sekolah dan peran guru juga sangat penting dalam memberikan contoh serta membiasakan anak untuk bertanggung jawab (Hurlock, 1978).

Faktor lainnya adalah pengalaman belajar yang diperoleh anak melalui interaksi sosial. Anak yang sering berpartisipasi dalam kegiatan kelompok biasanya menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Vygotsky, 1978).

#### e. Pentingnya Menanamkan Tanggung Jawab Sejak Dini

Penanaman tanggung jawab sejak dini sangat penting karena akan membentuk kebiasaan positif yang akan terbawa hingga dewasa. Anak yang terbiasa bertanggung jawab akan lebih mandiri, disiplin, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Selain itu, tanggung

jawab juga merupakan dasar dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas (Lickona, 2012).

### 3. Bermain Kelompok

Bermain adalah aktivitas yang dilakukan anak dengan senang hati untuk mendapatkan kesenangan. Itu juga merupakan cara bagi anak untuk belajar sambil bersenang-senang. Dengan bermain, anak bisa tumbuh dalam berbagai hal seperti berpikir, bersosialisasi, mengatur perasaan, dan belajar bahasa. Selain itu, bermain memberi peluang kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta mengekspresikan diri secara bebas (Hurlock, 1978).

Selain itu, bermain juga berperan penting sekali dalam cara anak belajar, karena lewat bermain anak bisa mendapatkan pelajaran tanpa merasa tertekan. Aktivitas bermain yang menyenangkan akan memudahkan anak memahami konsep tersebut diberikan serta meningkatkan motivasi belajar (Montessori, 1967).

Sebagai bagian memainkan peran vital dalam pembentukan sosial anak usia dini kegiatan bermain menjadi sarana utama dalam membangun interaksi dan kerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Bermain kelompok adalah aktivitas bermain yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan teman sebaya yang melibatkan interaksi sosial dan kerja sama. Dalam bermain kelompok, anak belajar mematuhi aturan, berbagi, serta berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan sosial anak (Parten, 1932).

#### a. Manfaat Bermain Kelompok bagi Anak Usia Dini

Bermain kelompok memberikan keuntungan lebih bagi anak-anak yang masih kecil, khususnya dalam proses peningkatan keterampilan sosial dan emosional mereka. Melalui aktivitas bermain secara kelompok, anak-anak memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi, serta mengerti perasaan orang lain. Selain itu, aktivitas ini juga dapat membantu anak merasa lebih yakin pada diri sendiri dan juga mengajarkan anak untuk bertanggung jawab saat menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan (Vygotsky, 1978).

Bermain kelompok membuat anak memiliki kesempatan untuk belajar berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, bermain kelompok memiliki berbagai manfaat bagi anak usia dini, di antaranya bisa meningkatkan kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman, melatih kerja sama dan sikap toleransi seperti berbagi dan bergiliran, serta meningkatkan kemampuan bahasa karena anak terbiasa mengekspresikan ide, perasaan, dan keinginannya. Aktivitas ini juga membantu anak dalam mengembangkan aspek emosi dan empati, melatih kemampuan memecahkan masalah saat menghadapi situasi dalam permainan, membangun rasa percaya diri, serta menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam mengikuti aturan yang berlaku (Elizabeth B. Hurlock, 1997).

#### b. Jenis-jenis Kegiatan Bermain Kelompok

Kegiatan bermain kelompok di TK dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti permainan tradisional, permainan kooperatif, dan bermain

peran. Setiap jenis permainan memiliki tujuan yang berbeda, namun secara umum bertujuan guna meningkatkan kemampuan sosial, emosional, serta kognitif pada anak, pemilihan jenis permainan perlu disesuaikan dengan usia dan karakteristiknya (Kemdikbud, 2014).

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Bermain Kelompok di TK

Pelaksanaan kegiatan bermain kelompok di TK dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan penilaian. Pengajar berfungsi sebagai pendukung yang membimbing anak selama kegiatan berlangsung serta memberikan arahan agar pembelajaran berhasil mencapai tujuannya. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan anak serta sebagai bahan perbaikan kegiatan selanjutnya (Kemdikbud, 2014).

4. Hubungan Bermain Kelompok dengan Tanggung Jawab

a. Peran Bermain Kelompok dalam Pembentukan Karakter

Bermain kelompok berperan signifikan dalam membentuk karakter anak, sebab lewat interaksi sosial anak memperoleh nilai-nilai seperti kolaborasi, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Pengalaman langsung yang diperoleh anak pada saat dia bermain akan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat teoritis (Lickona, 2012).

b. Bermain Kelompok sebagai Sarana Melatih Tanggung Jawab

Dalam kegiatan bermain kelompok, anak dilatih untuk mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, serta bekerja sama dengan teman. Hal ini

secara tidak langsung melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan dalam kelompok. Dengan demikian, bermain kelompok menjadi sarana yang berhasil menanamkan rasa tanggung jawab pada anak usia dini (Vygotsky, 1978).

## **B. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini diawali dari kondisi awal anak usia 4–5 tahun yang menunjukkan rendahnya sikap tanggung jawab, seperti belum mampu menjaga diri, tidak menyelesaikan kegiatan, kurang peduli terhadap teman, serta belum bertanggung jawab terhadap alat bermain. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial anak secara aktif. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan kegiatan bermain kelompok yang dirancang untuk melatih anak bekerja sama, berbagi tugas, mematuhi aturan permainan, serta menyelesaikan kegiatan secara bersama.

Dalam proses ini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, yaitu dengan memberikan contoh sikap, membimbing jalannya kegiatan bermain, serta memberikan arahan dan penguatan positif kepada anak. Melalui penerapan kegiatan bermain kelompok yang didukung oleh peran guru yang optimal, diharapkan terjadi peningkatan sikap rasa bertanggung jawab anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain, serta kemampuan berkolaborasi dan mematuhi aturan dalam kegiatan kelompok. Selain itu, kegiatan bermain kelompok menyajikan pengalaman belajar yang autentik dan berarti bagi anak dengan melibatkan mereka secara langsung interaksi sosial.

Anak belajar memahami peran masing-masing, menunggu giliran, serta menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan dalam kelompok. Proses ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif yang mendukung perkembangan karakter tanggung jawab secara bertahap dan berkelanjutan.

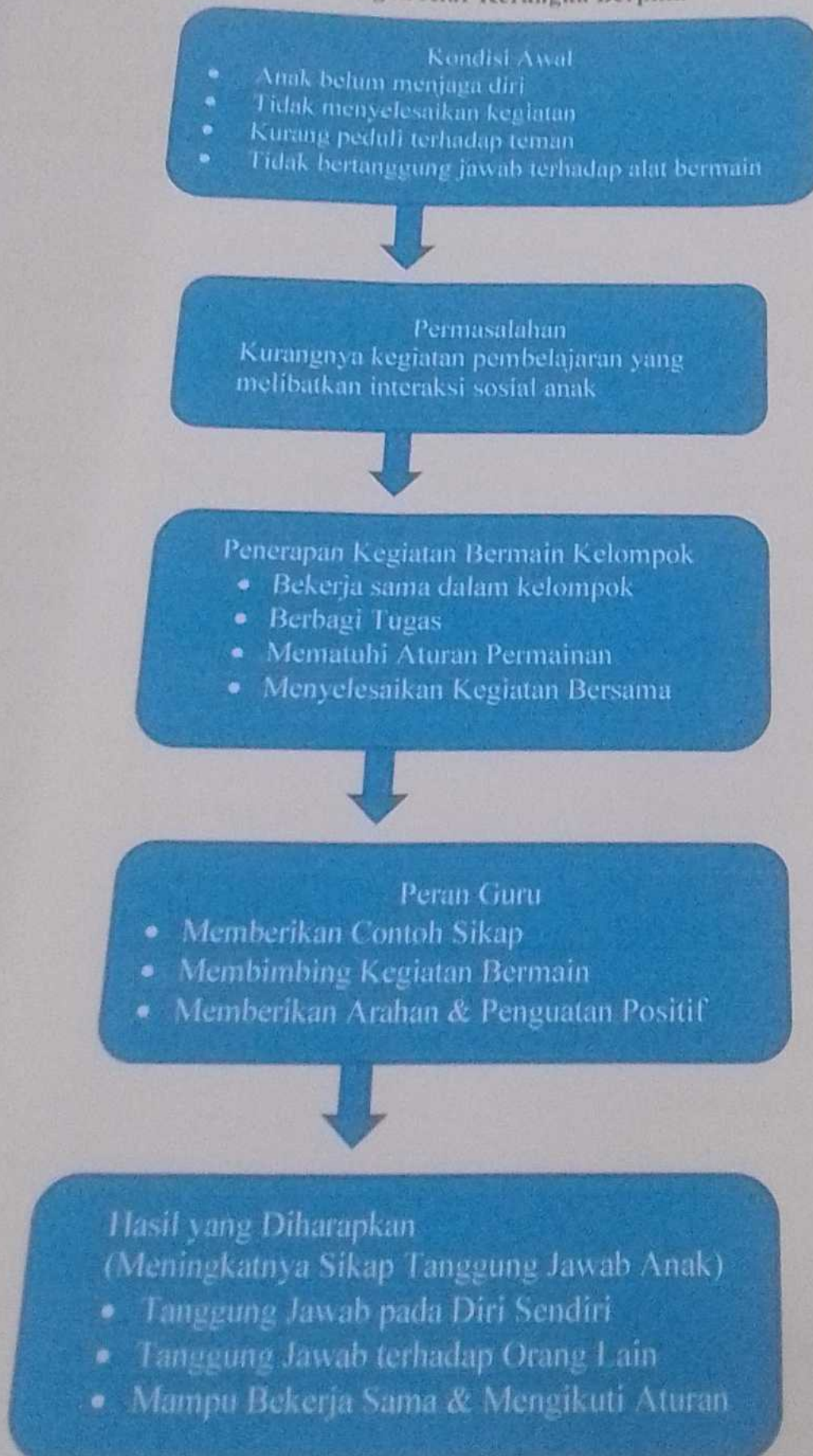
Dengan demikian, kerangka berpikir ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada aktivitas bermain kelompok, dengan dukungan peran guru yang tepat, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab anak usia dini secara optimal. Pendekatan ini tak hanya memperkuat kemampuan sosial-emosional, tetapi juga membentuk karakter anak menjadi lebih mandiri, disiplin, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Karena itu, penerapan metode pembelajaran ini merupakan langkah yang efektif untuk mendukung tumbuh kembang anak dengan menyeluruh dan optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran yang dibentuk dengan pendekatan kontekstual melibatkan pengalaman langsung, memperoleh posisi krusial dalam meningkatkan kemampuan akuntabilitas anak-anak di usia awal. Melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran, anak tidak sekadar mendapatkan pengetahuan, namun juga pengalaman yang bermakna dan proses pembelajaran juga menjadi lebih efisien dan menyenangkan.

Maka dari itu, diperlukan suatu gambaran yang sistematis mengenai peningkatan kemampuan tanggung jawab anak melalui permainan

berkelompok. Gambaran tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian ini.

Gambar 1 Bagan Alur Kerangka Berpikir



### Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat landasan penelitian saya, serta sebagai referensi terhadap studi sebelumnya, ada sejumlah penelitian yang berkaitan dengan kajian yang saya lakukan

Tabel 1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Saya	Perbedaan dengan Penelitian Saya
1	Sari & Lestari (2024)	Bermain kelompok meningkatkan tanggung jawab sosial, seperti memahami aturan, menunggu giliran, dan menjalankan peran	Sama-sama menggunakan kegiatan bermain kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab anak	Fokus pada tanggung jawab sosial secara umum, sedangkan penelitian saya fokus pada memikul tanggung jawab pribadi serta terhadap orang lain pada usia 4-5 tahun
2	Hasanah & Wahyuni (2022)	Kegiatan bermain kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab	Sama-sama menggunakan kegiatan bermain kelompok untuk	Fokus pada tanggung jawab secara umum, sedangkan

		anak, seperti mengikuti aturan, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas	meningkatkan tanggung jawab anak	penelitian saya lebih spesifik pada tanggung jawab diri sendiri dan orang lain usia 4-5 tahun
3	Fitria (2020)	Permainan kooperatif meningkatkan perkembangan keterampilan sosial-emosional anak meliputi kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab.	Sama-sama meningkatkan tanggung jawab melalui aktivitas kelompok	Menggunakan permainan kooperatif secara umum, sedangkan penelitian saya menggunakan permainan spesifik (estafet karet dan bakiak)
4	Kurniawati (2019)	Bermain peran dapat meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran	Sama-sama bertujuan meningkatkan tanggung jawab anak	Menggunakan metode bermain peran, sedangkan penelitian saya menggunakan bermain kelompok
	Anggraini & Suryana	Bermain kelompok dapat meningkatkan	Sama-sama menggunakan	Fokus pada perilaku sosial secara umum,

(2021)	perilaku sosial anak seperti kerja sama, berbagi, dan tanggung jawab	kegiatan bermain kelompok	sedangkan penelitian saya lebih spesifik pada tanggung jawab anak usia 4-5 tahun
--------	--	---------------------------	--

### C. Hipotesis Tindakan

Berpedoman pada teori dasar, temuan penelitian sebelumnya, serta struktur konseptual yang telah disusun, maka asumsi tindakan dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut: Penerapan kegiatan bermain kelompok secara terencana dan berkesinambungan dapat meningkatkan kemampuan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan terhadap orang lain pada anak di TK Bakti Terpadu. Kegiatan bermain kelompok mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjaga diri, mematuhi aturan, menyelesaikan tugas, serta menunjukkan sikap peduli dan kerja sama dengan teman sebaya. Pelaksanaan bermain kelompok dengan pendampingan guru yang optimal dapat meningkatkan keaktifan anak sekaligus membentuk sikap.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian Tindakan

Studi ini memakai pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan rancangan yang sudah dibuat oleh Kurt Lewin. Model ini menekankan upaya perbaikan pembelajaran melalui siklus tindakan yang berlangsung secara berulang dan terencana. Setiap siklus dalam studi ini mencakup empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan ini saling berhubungan dan membentuk satu rangkaian yang berkesinambungan. Model Kurt Lewin dipilih karena mampu membantu guru dan peneliti dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran secara langsung di kelas. (Magdalena, 2023)

Selain itu, model ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi. Dengan penerapan model ini, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan tanggung jawab anak secara bertahap. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan rancangan pembelajaran berupa kegiatan bermain kelompok yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Perencanaan meliputi penyusunan RPPH, pemilihan jenis permainan kelompok, penyiapan alat dan bahan, serta penyusunan instrumen pengamatan. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan kegiatan bermain kelompok sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan contoh sikap

tanggung jawab. Tahap pengamatan dilakukan untuk mencatat perilaku anak yang berkaitan dengan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain (Nugraheni, 2023).

Selanjutnya tahap refleksi, tahap ini dilakukan untuk menilai hasil aksi dan menyusun perbaikan yang dilakukan pada tahap berikutnya. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, dengan penambahan siklus jika hasil yang didapat belum mencukupi indikator keberhasilan. Setiap siklus dijalankan dalam beberapa kali pertemuan agar anak memperoleh pengalaman belajar yang cukup. Hasil refleksi dalam siklus sebelumnya, hal tersebut dijadikan dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus ini selanjutnya. Melalui proses yang berulang tersebut, efektivitas kegiatan bermain kelompok dapat terus ditingkatkan. Model Kurt Lewin memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan anak (Borolla, 2024). Oleh karena itu, model ini dinilai tepat untuk mencapai tujuan penelitian.

## **B. Waktu Penelitian**

Studi ini dilaksanakan pada semester yang sedang berjalan pada tahun ajaran 2025/2026 di Bakti Terpadu. Periode pelaksanaan penelitian dijadwalkan pada awal bulan Januari dan Februari. Pelaksanaan penelitian mencakup tahap persiapan, penerapan tindakan pada setiap siklus, pengamatan, serta evaluasi hasil pembelajaran. Setiap siklus dilaksanakan dalam beberapa pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar anak.

Penentuan waktu penelitian mempertimbangkan kesiapan peserta didik dan kondisi kelas. Dengan perencanaan waktu yang matang, proses penelitian diharapkan dapat berjalan secara optimal. Hal ini juga mendukung pengumpulan data yang akurat dan sistematis.

### **C. Deskripsi Tempat Penelitian**

Studi ini dilaksanakan di TK Bakti Terpadu, sebuah institusi pendidikan anak usia dini diperkenalkan kepada cara belajar yang memadukan aktifitas bermain dengan proses pembelajaran. Suasana sekolah dirancang untuk mendukung perkembangan anak dengan cara yang optimal, yaitu pada aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah cukup memadai untuk menunjang kegiatan bermain kelompok. Proses pembelajaran di sekolah ini menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam berbagai kegiatan. Namun, penerapan kegiatan bermain kelompok yang terstruktur masih perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu, TK Bakti Terpadu dipilih sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Lingkungan belajar yang kondusif mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

### **D. Subjek dan Karakteristik**

Subjek penelitian ini merupakan anak-anak berusia 4-5 tahun yang berada di taman kanak-kanak Bakti Terpadu. Pada usia ini anak-anak berada pada fase awal perkembangan sosial dan emosional, khususnya dalam

pembentukan sikap tanggung jawab. Berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat anak yang belum menunjukkan tanggung jawab secara optimal terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Beberapa anak belum mampu menyelesaikan tugas, kurang menjaga diri, serta kurang peduli terhadap teman. Perbedaan karakter, kemampuan, dan keaktifan anak menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang tepat sehingga setiap anak memiliki tanggung jawab didalam dirinya masing-masing. Kegiatan bermain kelompok dipandang sesuai dengan ciri-ciri kemajuan anak usia dini karena sanggup menaikkan tanggung jawab anak.

Anak-anak dalam penelitian ini memiliki tingkat keaktifan yang beragam, mulai dari tidak aktif hingga sangat aktif. Perbedaan tersebut memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh anak secara merata. Melalui kegiatan bermain kelompok, anak dilatih untuk bekerja sama, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap perannya dalam kelompok. Guru berperan penting dalam memberikan bimbingan dan penguatan selama kegiatan bermain kelompok pada anak berlangsung. Dengan karakteristik tersebut, diharapkan penelitian ini memberi efek positif bagi peningkatan tanggung jawab pada masing-masing anak. Model Kurt Lewin mendukung proses perbaikan pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan.

#### E. Skenario Tindakan

Skenario tindakan pada penelitian ini disusun sebagai pedoman untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kurt Lewin yang mencakup empat tahap utama : perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan yang diberikan berupa aktivitas bermain kelompok yang direncanakan secara sistematis untuk menumbuhkan serta menambah kemampuan tanggung jawab pada anak usia awal.

Kegiatan bermain dipilih karena sejalan dengan karakteristik pertumbuhan anak yang belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta kegiatan yang menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya aktivitas, sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat perkembangan perilaku anak selama tindakan berlangsung.

Dalam fase perencanaan, peneliti berkolaborasi bersama guru kelas dalam menyusun rancangan aktivitas pembelajaran yang berfokus pada pengembangansikap tanggung jawab anak. Perencanaan meliputi penentuan tujuan kegiatan, pemilihan jenis permainan kelompok, penyediaan alat dan bahan, penyusunan langkah-langkah kegiatan, serta penyiapan instrumen observasi. Permainan yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan sebuah permainan estafet karet dan permainan bakiak.

Kedua permainan tersebut dipilih karena mampu melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mematuhi aturan, serta bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, guru juga menentukan pembagian kelompok dan

menyampaikan aturan permainan yang harus diikuti oleh anak selama kegiatan berlangsung.

Dalam fase pelaksanaan tindakan, aktivitas permainan kelompok dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Permainan pertama yang dilaksanakan ialah estafet karet penuh tanggung jawab. Dalam kegiatan ini, anak-anak terbagi menjadi dua kelompok. Setiap anak memegang sedotan menggunakan mulut, kemudian karet diletakkan pada sedotan anak pertama dan dipindahkan secara bergantian kepada teman satu kelompok tanpa menggunakan tangan. Apabila karet terjatuh, kelompok diwajibkan mengulang permainan dari awal. Kelompok yang berhasil menyelesaikan estafet hingga karet masuk ke tempat yang telah disediakan dengan waktu tercepat dinyatakan sebagai pemenang. Melalui permainan ini, anak dilatih untuk bertanggung jawab menjaga tugasnya masing-masing serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Permainan kedua yang diterapkan adalah permainan bakiak. Pada permainan ini, beberapa anak menggunakan satu pasang bakiak panjang secara bersama-sama. Anak-anak berdiri berjajar di atas papan bakiak dan memegang tali pegangan, kemudian berjalan maju secara bersamaan mengikuti arahan guru. Guru memberikan instruksi secara lisan agar anak-anak melangkah dengan irama yang sama sehingga bakiak dapat berjalan dengan seimbang.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan anak dalam mendengarkan instruksi, mengendalikan diri, serta bekerja sama dengan

teman dalam kelompok. Anak-anak belajar menyesuaikan langkah mereka dengan anggota kelompok lainnya agar dapat berjalan dengan baik tanpa terjatuh. Melalui permainan ini, anak juga belajar bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing, sehingga kekompakan dan keseimbangan kelompok tetap terjaga.

Pada tahap observasi, peneliti secara langsung mengamati perilaku anak saat beraktivitas bermain kelompok berlangsung. Observasi difokuskan pada sikap tanggung jawab anak, seperti kemampuan mengikuti aturan permainan, menyelesaikan tugas yang diberikan, menjaga alat permainan, bekerja sama dengan teman serta menunjukkan kepedulian terhadap kelompok. Selain itu, tingkat keaktifan anak selama kegiatan juga menjadi perhatian dalam pengamatan. Semua hasil observasi dicatat memanfaatkan lembar observasi yang sudah disediakan sebelumnya guna mengumpulkan data yang objektif dan sistematis.

Dalam fase refleksi, peneliti bersama guru menilai hasil pelaksanaan tindakan dengan menganalisis data observasi untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan tanggung jawab anak setelah mengikuti kegiatan bermain kelompok. Hasil refleksi dipakai sebagai dasar untuk menentukan apakah perlakuan yang diberikan telah berhasil atau masih memerlukan perbaikan. Jika indikator belum mencapai keberhasilan, akan dilakukan perbaikan dan pengembangan tindakan pada siklus berikutnya.

Sebaliknya, apabila indikator keberhasilan telah terpenuhi, maka tindakan dihentikan. Skenario tindakan penelitian tindakan kelas model Kurt

Lewin sebagai berikut:

Gambar 2 Model Siklus Kurt Lewin



Pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan melalui dua siklus yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) serta menyiapkan kegiatan bermain kelompok, serta menyiapkan alat dan instrumen observasi guna menunjang pelaksanaan pembelajaran. Fokus pengamatan pada tahap ini adalah kesiapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pada tahap observasi siklus I, guru melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap perilaku anak selama kegiatan berlangsung, sementara anak mengikuti permainan kelompok sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Fokus pengamatan diarahkan pada aspek kepatuhan anak terhadap aturan serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Selanjutnya, pada tahap refleksi, guru

mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, sedangkan anak tetap terlibat dalam kegiatan bermain dan berinteraksi dalam kelompok. Hasil refleksi ini digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan serta menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Memasuki siklus II pada tahap perencanaan, guru melakukan perbaikan terhadap RPPH dan strategi kegiatan bermain kelompok berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Perbaikan ini bertujuan untuk menyempurnakan tindakan pembelajaran agar lebih efektif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab anak. Fokus pengamatan pada tahap ini adalah penyempurnaan upaya sehingga dapat memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya.

#### **F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan informasi yang dipakai dalam studi ini dilaksanakan melalui pengamatan dan pencatatan. Pengamatan dilakukan untuk memperhatikan secara langsung perilaku anak selama kegiatan bermain kelompok berlangsung. Cara ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak-anak prasekolah yang belum sanggup mengungkapkan sikap dan perilaku secara verbal dengan optimal. Dokumentasi berfungsi sebagai bahan pendukung yang mencakup foto-foto kegiatan, catatan dari pengajar, serta file-file arsip pembelajaran. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan tanggung jawab anak secara objektif.

Seluruh data dikumpulkan secara sistematis pada setiap siklus tindakan. Dengan teknik ini, data yang diperoleh diharapkan akurat dan dapat

dipertanggungjawabkan. Instrumen utama dalam kajian ini terdapat kertas pemerhatian mengenai kemampuan tanggung jawab kanak kanak serta kertas pemerhatian lainnya keaktifan anak. Instrumen disusun berdasarkan indikator tanggung jawab diri sendiri dan orang lain yang telah ditetapkan.

Skala penilaian dengan memakai kategori BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Selain itu, keaktifan anak diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu tidak aktif, kurang aktif, aktif, dan sangat aktif. Berikut adalah contoh instrumen observasi yang digunakan.

**Tabel 2 Instrumen Observasi Kemampuan Tanggung Jawab Anak**

No	Indikator Tanggung Jawab	BB	MB	BSH	BSB
1	Menjaga keselamatan diri saat bermain				
2	Mengikuti aturan permainan kelompok				
3	Menyelesaikan tugas yang diberikan				
4	Menghargai keberhasilan teman				
5	Mau berbagi dan membantu teman				

### G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Ukuran keberhasilan tindakan pada penelitian ini ditetapkan sebagai acuan untuk menentukan keberhasilan penerapan kegiatan bermain kelompok. Tindakan dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan tanggung jawab anak secara signifikan pada setiap siklus. Keberhasilan ditunjukkan seiring bertambahnya jumlah anak yang telah mencapai kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) pada indikator bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Selain itu, keaktifan anak dalam kegiatan bermain kelompok juga mengalami peningkatan. Kriteria keberhasilan ditetapkan secara realistis sesuai dengan ciri ciri anak berusia 4-5 tahun. Penelitian dianggap berhasil bila setidaknya 75% anak berada dalam kategori BSH dan BSB. Apabila kriteria tersebut belum tercapai pada anak, maka tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam studi ini meliputi analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta kuantitatif sederhana. Data kuantitatif diambil melalui observasi yang dikonversikan ke dalam bentuk persentase berdasarkan kategori penilaian. Data tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan tanggung jawab anak pada setiap siklus. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari catatan observasi dan dokumentasi yang menggambarkan perilaku anak selama kegiatan

berlangsung. Analisis data dilakukan secara bertahap pada setiap siklus penelitian. Hasil analisis dijadikan acuan untuk refleksi dan perbaikan tindakan selanjutnya.

Langkah analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan hasil observasi sesuai kategori penilaian, menghitung jumlah anak pada setiap kategori, serta membandingkan hasil antar siklus. Data kualitatif dianalisis dengan cara menafsirkan perubahan perilaku anak selama kegiatan bermain kelompok. Seluruh hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dan tabel agar mudah dipahami. Dengan teknik analisis ini, perkembangan kemampuan tanggung jawab anak dapat terlihat secara jelas dan sistematis.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Bakti Terpadu yang terletak di Jonggon Desa RT. 4 di wilayah Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, di Provinsi Kalimantan Timur. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan bagi anak usia dini dengan status sekolah institusi swasta yang menyediakan pendidikan bagi anak berusia 4-6 tahun

TK Bakti Terpadu Jonggon Desa Loa Kulu didirikan oleh Yayasan Pelayanan Desa Terpadu (PESAT) pada tahun 2002 dan hingga saat ini menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30407455 serta memperoleh akreditasi C dari BAN-S/M pada tahun 2021.

Secara geografis, sekolah ini berada di wilayah Kecamatan Loa Kulu adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan jumlah penduduk lebih dari 58 ribu jiwa pada tahun 2024. Kegiatan pembelajaran di TK Bakti Terpadu Jonggon Desa Loa Kulu dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Guru memberikan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi aspek kognitif, bahasa, motorik, nilai agama dan moral, serta sosial emosional.

Fasilitas yang tersedia di sekolah antara lain ruang kelas, alat permainan edukatif, serta berbagai media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung aktivitas bermain anak. Subjek yang dipakai dalam studi ini melibatkan kelompok A yang terdiri dari total 11 anak, yang mencakup anak-anak baik laki-laki maupun anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tanggung jawab pada anak-anak melalui aktivitas bermain dalam kelompok

## 2. Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Penelitian (Pra Tindakan)

Pada tahap pra siklus, kegiatan penelitian belum menerapkan tindakan secara khusus, namun tetap dapat dianalisis menggunakan kerangka model Kurt Lewin sebagai dasar awal penelitian. Sebelum pelaksanaan tindakan pada tahap penelitian, peneliti pertama-tama melakukan observasi pendahuluan (pra siklus) untuk memahami keadaan kemampuan tanggung jawab anak. Observasi dilakukan pada 19 Januari 2026 menggunakan alat observasi yang dibuat berdasarkan indikator tanggung jawab anak.

Indikator yang diamati meliputi:

- (1) Menjaga keselamatan diri saat bermain
- (2) Mengikuti aturan permainan kelompok
- (3) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- (4) Menghargai keberhasilan teman
- (5) Mau berbagi dan membantu teman

Jika ditinjau berdasarkan model Kurt Lewin, maka tahap pra siklus ini bisa

diuraikan sebagai berikut. Pada fase perencanaan (planning), peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelas, yaitu minimnya kemampuan tanggung jawab anak. Permasalahan ini menjadi dasar dalam merancang tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Berikut merupakan tabel instrumen observasi kemampuan tanggung jawab anak.

**Tabel 3 Instrumen Observasi Kemampuan Tanggung Jawab Anak**

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Menjaga keselamatan diri saat bermain				
2	Mengikuti aturan permainan kelompok				
3	Menyelesaikan tugas yang diberikan				
4	Menghargai keberhasilan teman				
5	Mau berbagi dan membantu teman				

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan (planning), peneliti melakukan identifikasi masalah yang terjadi di kelas, peneliti menemukan rendahnya rasa tanggung jawab anak usia 4-5 tahun di TK Bakti Terpadu. Permasalahan ini terlihat dari perilaku anak yang belum mampu mengikuti aturan, belum

menyelesaikan tugas dengan baik, serta kurang menunjukkan sikap peduli terhadap teman.

b) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan (*acting*), kegiatan pembelajaran berlangsung seperti biasa sesuai metode yang digunakan guru tanpa adanya intervensi berupa kegiatan bermain kelompok

c) Observasi

Pada tahap pengamatan (*observing*), peneliti mengamati perilaku anak saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hasil observasi memperlihatkan bahwa mayoritas anak masih tergolong dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) pada aspek tanggung jawab.

Tabel 4 Observasi Pra Siklus

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian																Nilai	Ket								
		Menjaga keselamatan diri saat bermain				Mengikuti aturan permainan kelompok				Menyelesaikan tugas yang diberikan				Menghargai keberhasilan teman						Mau berbagi dan membantu teman							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			1	2	3	4				
1	AIS		✓			✓				✓				✓					✓				✓			50	MB
2	BA	✓				✓				✓				✓					✓				✓			50	MB
3	DYP	✓				✓				✓				✓					✓				✓			50	MB
4	HA			✓				✓		✓						✓			✓				✓			65	MB
5	MKE				✓			✓				✓				✓			✓				✓			80	BSH
6	KTP				✓			✓				✓				✓			✓				✓			70	BSH
7	RF				✓			✓				✓				✓			✓				✓			75	BSH
8	RE		✓					✓				✓				✓			✓				✓			50	MB
9	SH				✓			✓				✓				✓			✓				✓			85	BSB
10	VB			✓				✓				✓				✓			✓				✓			70	BSH
11	GNZS		✓					✓				✓				✓			✓				✓			35	MB
																										50	MB
	JMLH	30				29				25				26				26				680					
	RATA2	2,73				2,64				2,27				2,36				2,36				61,82					
	%Ketuntasan	55%				55%				36%				45%				45%				47%					

Berdasarkan temuan dari pengamatan pada fase pra siklus yang disajikan dalam Tabel 5, terlihat kemampuan tanggung jawab anak yang berumur 4 hingga 5 tahun masih bisa dikatakan minim. Ini dapat dilihat dari distribusi nilai yang diperoleh anak pada setiap indikator penilaian yang masih didominasi oleh kategori Mulai Berkembang (MB), bahkan beberapa anak masih tergolong dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Pada indikator menjaga keselamatan diri saat bermain, persentase ketuntasan mencapai 55%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa anak telah mulai mampu menjaga dirinya saat bermain, meskipun belum konsisten dan masih memerlukan bimbingan dari guru. Pada indikator mengikuti aturan permainan kelompok, persentase ketuntasan juga sebesar 55%. Artinya, anak mulai memahami aturan yang berlaku dalam permainan, tetapi belum sepenuhnya mampu menjalankannya secara mandiri.

Selanjutnya, pada indikator menyelesaikan tugas yang diberikan, persentase ketuntasan hanya mencapai 36%. Ini merupakan nilai terendah di antara seluruh indikator, yang menunjukkan bahwa mayoritas anak belum bisa menyelesaikan tugas secara mandiri dan masih membutuhkan arahan. Pada indikator menghargai keberhasilan teman, persentase ketuntasan sebesar 45%. Ini menandakan bahwa kemampuan sosial anak dalam menghargai orang lain masih perlu ditingkatkan.

Demikian pula pada indikator mau berbagi dan membantu teman, persentase ketuntasan juga sebesar 45%, yang menunjukkan bahwa sikap

empati dan kerja sama anak belum berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat keberhasilan pada fase pra siklus adalah 47%, dengan nilai rata-rata sebesar 61,82. Hal tersebut memperlihatkan yaitu tingkat tanggung jawab anak masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan melalui tindakan yang tepat.

#### d) Refleksi

Pada tahap refleksi dapat diketahui, ada banyak hal yang menjadi bahan refleksi dalam studi ini. Pertama, rendahnya kemampuan tanggung jawab anak disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dalam kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan kewajiban tim. Anak biasanya masih memperhatikan pada diri sendiri dan belum memahami peran dalam kelompok.

Kedua, cara pengajaran yang diterapkan sebelumnya belum memberikan cukup kesempatan bagi anak untuk berlatih tanggung jawab secara langsung. Kegiatan pembelajaran masih bersifat individual dan kurang melibatkan interaksi sosial yang intens. Ketiga, anak tetap memerlukan panduan dan petunjuk dari guru dalam menjalankan aktivitas, terutama dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti aturan permainan. Ini menandakan bahwa kemandirian serta disiplin anak belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan refleksi tersebut, diperlukan suatu tindakan yang bisa menaikkan kemampuan tanggung jawab anak secara bertahap. Oleh karena

itu, peneliti menerapkan kegiatan bermain kelompok sebagai strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman secara langsung kepada anak dalam bekerja sama, mengikuti aturan, serta menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab.

### 3. Pertemuan Pertama Siklus I

Dalam pertemuan awal siklus I, penerapan model Kurt Lewin mulai dilaksanakan secara sistematis.

#### a) Perencanaan

Pada fase perencanaan (planning), peneliti merancang RPPH yang berfokus pada kegiatan bermain kelompok, menyiapkan alat dan bahan permainan estafet karet, serta menyusun instrumen observasi untuk mengukur kemampuan tanggung jawab anak. Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2026.

#### b) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan (acting), aktivitas pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan permainan estafet karet. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta untuk memindahkan karet menggunakan sedotan secara bergantian tanpa menggunakan tangan. Guru memberikan arahan serta menjelaskan aturan permainan kepada anak.

e) Observasi

Pada tahap observasi (observing), peneliti mengamati perilaku anak selama kegiatan berlangsung, terutama dalam hal mengikuti aturan, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak masih menghadapi kesulitan dalam memahami aturan dan bekerja sama dalam kelompok.

Tabel 5 Pertemuan Pertama Siklus I

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian																Nilai	Ket								
		Menjaga keselamatan diri saat bermain				Mengikuti aturan permainan kelompok				Menyelesaikan tugas yang diberikan				Menghargai keberhasilan teman						Mau berbagi dan membantu teman							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			1	2	3	4				
1	AIS																										
2	BA	✓				✓				✓				✓				✓				✓				50	MB
3	DYP	✓				✓				✓				✓				✓				✓				50	MB
4	HA			✓					✓				✓				✓				✓				✓	50	MB
5	MKE				✓				✓				✓				✓				✓				✓	65	BSh
6	KTP			✓					✓				✓				✓				✓				✓	80	BSB
7	RF			✓					✓				✓				✓				✓				✓	70	BSh
8	RE	✓				✓				✓				✓				✓				✓				75	BSh
9	SH				✓				✓				✓				✓				✓				✓	50	MB
10	VB			✓					✓				✓				✓				✓				✓	85	BSB
11	GNZS	✓				✓				✓				✓				✓				✓				70	BSh
	JMLH	30				29				28				28				28				695					
	Rata2	2,73				2,64				2,55				2,55				2,55				63,18					
	%Ketuntasan	55%				55%				55%				55%				55%				55%					

Pengamatan pada pertemuan pertama siklus I yang terdapat dalam tabel 5 memperlihatkan peningkatan kemampuan tanggung jawab anak bila dibandingkan dengan tahap pra-siklus. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah anak yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada indikator menjaga keselamatan diri saat bermain, persentase ketuntasan mencapai 55%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa anak telah mulai mampu menjaga dirinya saat bermain, walaupun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan dari pengajar. Pada indikator mengikuti aturan permainan kelompok, persentase ketuntasan juga sebesar 55%. Anak mulai memahami aturan yang diberikan dalam kegiatan bermain kelompok, walaupun belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkannya.

Pada indikator menyelesaikan tugas yang diberikan, persentase ketuntasan meningkat menjadi 55%. Ini memperlihatkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahap pra siklus, di mana anak mulai bisa menyelesaikan tugas dengan lebih baik meskipun masih membutuhkan bimbingan. Selanjutnya, pada indikator menghargai keberhasilan teman, persentase ketuntasan mencapai 55%. Anak mulai menunjukkan sikap positif terhadap keberhasilan teman, walaupun belum sepenuhnya stabil.

Pada indikator mau berbagi dan membantu teman, persentase ketuntasan juga sebesar 55%. Angka tersebut memperlihatkan bahwa sikap sosial anak mulai berkembang, khususnya dalam hal kerja sama dan kepedulian terhadap teman.

Secara keseluruhan, rata-rata persentase ketuntasan pada pertemuan pertama siklus I adalah 55%, dengan nilai rata-rata mencapai 63,18. Ini mengindikasikan terjadinya kemajuan dari tahap pra siklus yang sebelumnya sebesar 47%, meskipun hasil itu masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan.

#### d) Refleksi

Mengacu pada hasil pengamatan pada pertemuan pertama siklus I, terdapat beberapa hal yang menjadi bahan refleksi. Pertama, penerapan kegiatan bermain kelompok mulai menghasilkan efek baik terhadap peningkatan kemampuan tanggung jawab anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya banyak anak yang mencapai kategori BSH dan BSB dibandingkan dengan tahap pra siklus.

Kedua, anak mulai menunjukkan pemahaman terhadap aturan permainan dan tugas yang diberikan, hanya saja masih terdapat beberapa anak yang belum konsisten pada saat menjalankan tanggung jawabnya. Ini memperlihatkan bahwa anak masih memerlukan pembiasaan dan penguatan dari guru. Ketiga, dalam aspek sosial seperti berbagi dan membantu teman, anak mulai menunjukkan perkembangan, tetapi masih terdapat anak yang cenderung pasif dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

Keempat, peran guru dalam memberikan arahan, motivasi, dan penguatan sangat berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan. Guru perlu lebih aktif dalam memberikan contoh dan membimbing anak selama kegiatan

berlangsung. Berdasarkan refleksi tersebut, perlu dilakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya, antara lain dengan memberikan instruksi yang lebih jelas, meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok, serta memberikan motivasi dan penguatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan kemampuan tanggung jawab anak dapat meningkat secara lebih optimal pada pertemuan selanjutnya.

#### 4) Pertemuan Kedua Siklus I

Pada pertemuan kedua siklus I, tindakan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Pertemuan ini di laksanakan pada tanggal 26 Januari 2026 dengan permainan estafet karet sama seperti pertemuan pertama.

##### a) Perencanaan (*Planning*)

Dalam fase perencanaan (*planning*), peneliti melakukan revisi terhadap RPPH dengan menambahkan langkah-langkah pembelajaran yang lebih jelas, serta menyiapkan strategi motivasi agar anak lebih aktif dalam kegiatan.

##### b) Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), permainan estafet karet kembali dilaksanakan dengan penjelasan yang lebih rinci serta contoh langsung dari guru. Guru juga memberikan motivasi dan penguatan kepada anak selama kegiatan berlangsung.

##### c) Observasi

Pada tahap observasi (*observing*), terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan anak mengikuti aturan dan bekerja sama. Anak mulai

menunjukkan komitmen terhadap pekerjaan yang diamanahkan, meskipun belum merata pada seluruh anak. Berikut merupakan hasil observasi pada pertemuan 2 siklus I.

Tabel 6 Pertemuan Kedua Siklus I

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian																Nilai	Ket				
		Menjaga keselamatan diri saat bermain				Mengikuti aturan permainan kelompok				Menyelesaikan tugas yang diberikan				Menghargai keberhasilan teman						Mau berbagi dan membantu teman			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			1	2	3	4
1	AIS	✓				✓				✓				✓				✓				50	MB
2	BA		✓				✓				✓				✓				✓			75	BSH
3	DYP		✓				✓				✓				✓				✓			75	BSH
4	HA		✓				✓				✓				✓				✓			75	BSH
5	MIKE				✓				✓				✓				✓				✓	100	BSB
6	KTP				✓				✓				✓				✓				✓	80	BSB
7	RF				✓				✓				✓				✓				✓	90	BSB
8	RE		✓				✓				✓				✓				✓			50	MB
9	SH				✓				✓				✓				✓				✓	95	BSB
10	VB				✓				✓				✓				✓				✓	80	BSB
11	GNZS	✓				✓				✓				✓				✓				50	MB
		32				33				31				35				33				820	
JMLH																						74,55	
Rata2		2,91				3,00				2,82				3,18				3,00					
% Ketuntasan		73%				73%				73%				73%				73%					73%

Berdasarkan hasil pengamatan pada Tabel 6 Pertemuan Kedua Siklus I, kemampuan tanggung jawab anak berusia 4-5 tahun memperlihatkan kemajuan yang cukup signifikan. Ini terlihat dari rata-rata nilai kelompok yang mencapai 74,55 dengan porsi kelulusan sebesar 73%, yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Capaian ini memperlihatkan bahwa banyak anak telah berhasil menampilkan perilaku tanggung jawab dalam kegiatan bermain kelompok, meskipun masih ada sebagian besar anak yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

Secara individu, perkembangan anak cukup bervariasi. Sebagian anak sudah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), seperti MKE, KTP, RF, SH, dan VB, yang menunjukkan bahwa mereka sudah mampu menjaga keselamatan diri, mengikuti aturan permainan, menyelesaikan tugas, serta menunjukkan sikap sosial seperti menghargai dan membantu teman dengan sangat baik.

Sementara itu, sebagian besar berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yaitu BA, DYP, dan HA, yang berarti mereka telah menunjukkan kemajuan yang positif tetapi masih memerlukan peningkatan agar lebih konsisten. Di sisi lain, masih terdapat anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), yaitu AIS, RE, dan GNZS, yang menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan pendampingan dalam beberapa indikator tanggung jawab.

Jika dilihat dari setiap indikator, kemampuan anak dalam menghargai keberhasilan teman menunjukkan hasil paling tinggi, yang menandakan

bahwa aspek sosial anak mulai berkembang dengan baik. Selain itu, kemampuan mengikuti aturan permainan dan berbagi serta membantu teman juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Namun, pada indikator menyelesaikan tugas yang diberikan masih tergolong lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, sehingga perlu menjadi perhatian khusus. Begitu pula dengan kemampuan menjaga keselamatan diri saat bermain yang masih perlu ditingkatkan, karena belum semua anak mampu melakukannya secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil dari pertemuan kedua siklus I memperlihatkan bahwa aktivitas bermain kelompok mulai memberikan pengaruh baik kepada peningkatan rasa tanggung jawab anak. Anak tampak lebih energik, mulai memahami aturan, serta menunjukkan sikap kerja sama dan kepedulian terhadap teman.

#### d) Refleksi

Berdasarkan hasil tersebut, refleksi yang dapat dilakukan adalah bahwa pembelajaran yang diterapkan sudah berjalan cukup efektif, namun masih perlu adanya perbaikan. Guru perlu memberikan arahan yang lebih jelas, contoh perilaku yang konkret, serta pendampingan yang lebih intensif kepada anak yang masih masuk dalam kategori Mulai Berkembang. Selain itu, pemberian motivasi dan penguatan juga perlu ditingkatkan agar anak lebih semangat dalam mengikuti kegiatan dan menyelesaikan tugas. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan pada pertemuan berikutnya seluruh

anak dapat mencapai perkembangan yang optimal, khususnya dalam aspek tanggung jawab.

#### 5) Pertemuan Pertama Siklus II

Pada pertemuan pertama siklus II, tindakan dilaksanakan dengan perbaikan sesuai hasil refleksi dari siklus I. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada tanggal 2 Februari 2026 dengan permainan bakiak.

##### a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti menyusun RPPH yang lebih variatif dengan menambahkan permainan baru yaitu permainan bakiak, serta menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti juga merancang strategi untuk meningkatkan keaktifan anak.

##### b) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), kegiatan bermain kelompok dilaksanakan dengan permainan bakiak. Anak dilatih untuk berjalan bersama dalam satu kelompok dengan menjaga keseimbangan dan kekompakan. Guru memberikan arahan yang lebih jelas serta membimbing anak selama kegiatan berlangsung.

##### c) Observasi

Pada tahap observasi (*observing*), peneliti mengamati adanya peningkatan keaktifan dan kerja sama anak. Sebagian besar anak mulai mampu mengikuti aturan dan berpartisipasi dalam kegiatan, walaupun masih ada sejumlah anak yang belum maksimal. Berikut merupakan tabel hasil observasi pertemuan pertama siklus I.

Tabel 7 Pertemuan Pertama Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian																Nilai	Ket				
		Menjaga keselamatan diri saat bermain				Mengikuti aturan permainan kelompok				Menyelesaikan tugas yang diberikan				Menghargai keberhasilan teman						Mau berbagi dan membantu teman			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			1	2	3	4
1	AIS			✓				✓				✓				✓				✓		75	BSH
2	BA			✓				✓				✓				✓				✓		75	BSH
3	DYP			✓				✓				✓				✓				✓		75	BSH
4	HA			✓				✓				✓				✓				✓		75	BSH
5	MIKE				✓				✓				✓				✓				✓	100	BSB
6	KTP				✓				✓				✓				✓				✓	95	BSB
7	RF				✓				✓				✓				✓				✓	95	BSB
8	RE			✓					✓				✓				✓				✓	75	BSH
9	SH				✓				✓				✓				✓				✓	100	BSB
10	VB	✓				✓				✓				✓				✓				50	MB
11	GNZS	✓				✓				✓				✓				✓				50	MB
Jumlah		35				35				33				35				35				865	
Rata2		3,18				3,18				3,00				3,18				3,18				78,64	
% Ketuntasan		82%				82%				82%				82%				82%				82%	

Menurut temuan observasi pada Tabel 7 Pertemuan Pertama Siklus II, kemampuan tanggung jawab anak berusia 4-5 tahun mengalami kemajuan yang lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata nilai kelas yang mencapai 78,64 dengan tingkat ketuntasan sebesar 82%, yang menunjukkan bahwa perkembangan anak telah termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menuju Berkembang Sangat Baik (BSB).

Secara individu, mayoritas anak menunjukkan kemajuan yang baik. Anak yang tergolong dalam kategori BSB yaitu MKE, KTP, RF, dan SH, menunjukkan kemampuan tanggung jawab yang sangat baik dalam berbagai indikator, seperti menjaga keselamatan diri, mengikuti aturan permainan, menyelesaikan tugas, serta memiliki sikap sosial yang baik. Sementara itu, mayoritas anak lainnya seperti AIS, BA, DYP, HA, dan RE berada pada kategori BSH, yang menandakan bahwa mereka sudah mampu menunjukkan perilaku tanggung jawab dengan cukup konsisten, meskipun masih perlu peningkatan agar mencapai kategori optimal. Namun, masih terdapat dua anak yaitu VB dan GNZS yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), sehingga masih memerlukan bimbingan tambahan lebih lanjut.

Jika dilihat dari tiap indikator, hampir seluruh aspek menunjukkan peningkatan yang merata. Indikator menjaga keselamatan diri saat bermain, mengikuti aturan permainan, menghargai keberhasilan teman, serta mau berbagi dan membantu teman masing-masing memperoleh rata-rata 3,18, yang menyiratkan bahwa mayoritas anak sudah mampu melaksanakan

tanggung jawab dengan baik. Sementara itu, indikator menyelesaikan tugas yang diberikan memperoleh rata-rata 3,00, yang meskipun sudah baik, tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena masih terdapat anak yang belum menyelesaikan tugasnya secara optimal.

Secara umum, temuan dari pertemuan pertama siklus II mengindikasikan bahwa pelaksanaan kegiatan bermain dalam kelompok semakin efisien dalam meningkatkan rasa tanggung jawab anak. Anak terlihat lebih disiplin, mampu bekerja sama, serta mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman.

#### d) Refleksi

Pada tahap refleksi terlihat kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dapat dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan daripada siklus I. Strategi yang telah diperbaiki, seperti pemberian instruksi yang lebih jelas, pembagian kelompok yang lebih terarah, serta pemberian motivasi dan penguatan, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab anak.

Meskipun, masih ada banyak hal yang perlu diperbaiki, misalkan ada beberapa anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), terutama dalam hal konsistensi menjalankan tugas dan mengikuti aturan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, peran pengajar sangat dibutuhkan untuk memberikan perhatian khusus melalui pendekatan individual, bimbingan intensif, serta pemberian contoh konkret (modeling) supaya anak lebih mudah mengerti perilaku sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.

Selain itu, guru juga perlu mempertahankan strategi yang sudah efektif, seperti memberikan penguatan positif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sekaligus memberikan peluang kepada anak untuk bergabung secara nyata dalam kegiatan kelompok. Dengan upaya tersebut, diharapkan pada pertemuan berikutnya semua anak mampu mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) secara merata dan optimal.

#### 6) Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua pada siklus II ini, tindakan dilaksanakan secara lebih optimal dengan mengacu pada hasil refleksi sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2026 dengan kegiatan bermain bakiak.

##### a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan (planning), peneliti menyempurnakan RPPH serta menyiapkan strategi penguatan berupa pemberian apresiasi kepada anak yang menunjukkan sikap tanggung jawab.

##### b) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan (acting), kegiatan bermain kelompok dilaksanakan kembali dengan permainan bakiak secara lebih terstruktur. Anak mengikuti kegiatan dengan penuh antusias dan menunjukkan kerja sama yang baik dalam kelompok.

##### c) Observasi

Pada tahap observasi (observing), hasil pengamatan menunjukkan bahwa hampir seluruh anak telah sanggup mengikuti aturan permainan,

bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugasnya. Keaktifan anak juga meningkat secara signifikan. Berikut merupakan hasil observasi pertemuan kedua siklus 2

Tabel 8 Pertemuan Kedua Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian																Nilai	Ket								
		Menjaga keselamatan diri saat bermain				Mengikuti aturan permainan kelompok				Menyelesaikan tugas yang diberikan				Menghargai keberhasilan teman						Mau berbagi dan membantu teman							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			1	2	3	4				
1	AJS				✓				✓				✓				✓				✓				✓	100	BSB
2	BA				✓				✓				✓				✓				✓				✓	100	BSB
3	DYP				✓				✓				✓				✓				✓				✓	100	BSB
4	HA				✓				✓				✓				✓				✓				✓	100	BSB
5	MKE				✓				✓				✓				✓				✓				✓	100	BSB
6	KTP				✓				✓				✓				✓				✓				✓	100	BSB
7	RF				✓				✓				✓				✓				✓				✓	100	BSB
8	RE				✓				✓				✓				✓				✓				✓	100	BSB
9	SH				✓				✓				✓				✓				✓				✓	100	BSB
10	VB			✓																						75	BSH
11	GNZS	✓				✓				✓				✓				✓				✓				50	MB
	JLMH	41				41				41				41				41				1025					
	RATA2	3,73				3,73				3,73				3,73				3,73				93,18					
	% Ketuntasan	91%				91%				91%				91%				91%				91%					

Berdasarkan hasil pengamatan pada Tabel 8 Pertemuan Kedua Siklus II, kemampuan tanggung jawab anak memperlihatkan peningkatan yang sangat signifikan dan telah mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata kelompok yang mencapai 93,18 dengan tingkat keberhasilan sebesar 91%, yang termasuk dalam kelompok Berkembang Sangat Baik (BSB). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu memperlihatkan perilaku tanggung jawab secara konsisten dalam berbagai situasi kegiatan bermain kelompok.

Secara individu, hampir seluruh anak termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu sebanyak 9 dari 11 anak (AIS, BA, DYP, HA, MKE, KTP, RF, RE, dan SH). Anak-anak tersebut telah mampu menjaga keselamatan diri saat bermain, mengikuti aturan permainan kelompok, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta menunjukkan sikap sosial yang positif seperti menghargai keberhasilan teman dan mau berbagi serta membantu. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator tanggung jawab telah mengalami perkembangan secara optimal pada sebagian besar anak. Sementara itu, terdapat 1 anak yaitu VB yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 1 anak yaitu GNZS yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Meskipun demikian, keduanya tetap menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya.

Jika dilihat dari setiap indikator, seluruh aspek penilaian memperoleh rata-rata yang sama yaitu 3,73, yang menunjukkan bahwa perkembangan

tanggung jawab anak merata pada semua indikator. Artinya, anak tidak hanya berkembang pada satu aspek saja, tetapi juga menunjukkan keseimbangan antara kemampuan menjaga diri, disiplin mengikuti aturan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta sikap sosial dalam berinteraksi dengan teman.

Secara umum, temuan dari pertemuan kedua siklus II ini menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas bermain bersama sangat efisien untuk menambah rasa tanggung jawab anak. Anak terlihat lebih mandiri, disiplin, serta mampu bekerja sama dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

#### d) Refleksi

Dari hasil yang diperoleh, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua dapat dikatakan telah mencapai keberhasilan yang sangat baik. Strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti pemberian arahan yang jelas, pembiasaan perilaku tanggung jawab, serta pemberian motivasi dan penguatan positif, terbukti mampu meningkatkan perkembangan anak secara optimal.

Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa anak telah terbiasa dengan kegiatan bermain kelompok yang dirancang secara terstruktur, sehingga mereka mampu memahami serta melaksanakan kewajibannya dengan baik. Peran guru dalam memberikan contoh (modeling), bimbingan, serta mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam keberhasilan ini.

Namun demikian, masih terdapat satu orang anak yang masih berada

pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan satu anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sehingga perlu tetap diberikan perhatian khusus melalui pendekatan individual, pendampingan intensif, serta penguatan secara berkelanjutan.

Sebagai hasilnya, dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan dalam studi ini berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak-anak berusia 4-5 tahun secara optimal. Ke depan, strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif ini perlu dipertahankan dan dikembangkan agar seluruh anak dapat mencapai perkembangan yang maksimal secara merata.

**Table 9 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Tanggung Jawab Anak Pada Setiap Siklus**

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
47%	64%	86,5%

Berdasarkan Tabel 16 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Tanggung Jawab Anak pada setiap siklus, terlihat terdapat kemajuan yang signifikan dari fase pra siklus hingga siklus II, Pada tahap pra siklus persentase kemampuan tanggung jawab anak masih tergolong rendah, yaitu sebesar 47%. Ini mengindikasikan bahwa kebanyakan anak masih belum mampu menunjukkan perilaku tanggung jawab secara optimal, baik dalam menjaga keselamatan diri, mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, maupun dalam aspek sosial seperti menghargai dan membantu teman.

Setelah menerima perlakuan pada fase pertama, terjadi kemajuan yang signifikan, yaitu meningkat menjadi 64%. Kenaikan ini menandakan bahwa program yang diberikan mulai memberikan dampak yang baik pada peningkatan rasa tanggung jawab anak. Anak mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih mampu mengikuti aturan permainan dan mulai bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, meskipun belum sepenuhnya konsisten.

Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih mencolok dengan persentase mencapai 86,5%, yang diklasifikasikan sebagai sangat baik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas anak telah berhasil menunjukkan sikap tanggung jawab secara optimal dan konsisten dalam berbagai kegiatan. Anak tidak hanya mampu menjaga diri dan mengikuti aturan, tetapi juga telah berkembang dalam aspek sosial seperti bekerja sama, menghargai teman, serta mau berbagi dan membantu. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan adanya tren peningkatan yang jelas dari pra siklus ke siklus I, dan semakin meningkat pada siklus II. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan bermain kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak usia 4–5 tahun.

## **B. Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari fase pra siklus sampai siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan tanggung jawab anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun secara bertahap dan signifikan melalui penerapan kegiatan bermain kelompok. Pada tahap pra siklus, tingkat tanggung jawab anak masih tergolong rendah berdasarkan persentase ketuntasan sebesar 47%. Hal ini terjadi akibat dari proses belajar

yang masih bersifat individual dan belum memberikan kesempatan pengalaman langsung kepada anak untuk melatih tanggung jawab. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Jean Piaget yang menunjukkan bahwa anak-anak yang masih kecil berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka belum dapat mengerti konsep secara abstrak dan masih sangat membutuhkan pengalaman konkret dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat individual dan kurang melibatkan interaksi sosial cenderung membuat perkembangan sosial emosional anak kurang optimal. Setelah diterapkan tindakan pada siklus I, kemampuan tanggung jawab anak mulai mengalami peningkatan menjadi 64%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain kelompok dapat memberikan dampak yang positif, terutama dalam melatih anak mengikuti aturan, bekerja sama, dan mulai menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut teori Lev Vygotsky, interaksi sosial memiliki peran krusial dalam perkembangan anak. Saat berpartisipasi dalam permainan kelompok, anak berada dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana mereka dapat belajar dari teman sebaya maupun guru melalui proses bimbingan (*scaffolding*). Dengan demikian, anak mulai memahami tanggung jawab bukan hanya sebagai tugas individu, melainkan juga sebagai bagian dari kehidupan sosial. Namun demikian, hasil siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan, sehingga harus dilakukan perbaikan dalam proses tersebut berikutnya. Perbaikan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran reflektif dalam penelitian tindakan kelas yang menekankan perlunya evaluasi dan perbaikan terus menerus demi mencapai hasil yang optimal. Pada siklus II,

keterampilan tanggung jawab anak meningkat secara signifikan menjadi 86,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak telah berhasil menunjukkan perilaku tanggung jawab secara optimal, baik dalam menjaga keselamatan diri, mengikuti aturan permainan, menyelesaikan tugas, maupun dalam aspek sosial seperti menghargai dan membantu teman. Keberhasilan ini tidak terlepas dari perbaikan strategi pembelajaran, seperti pemberian instruksi yang lebih jelas, penguatan, serta peran aktif guru dalam membimbing dan memotivasi anak. Hal ini sesuai dengan teori Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan. Ketika guru memberikan contoh perilaku tanggung jawab serta memberikan penguatan positif, anak akan lebih termotivasi untuk meniru dan menginternalisasi tingkah laku. Temuan dari penelitian ini juga konsisten dengan teori pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) yang dikemukakan oleh Bodrova dan Leong, yang mengemukakan bahwa bermain adalah media penting untuk mengasah kemampuan pengaturan diri, tanggung jawab, dan keterampilan sosial anak. Melalui pengalaman langsung dalam bermain, anak belajar memahami aturan, peran, serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Selain itu, Friedrich Froebel juga menegaskan bahwa bermain adalah aktivitas utama dalam pendidikan anak usia dini sebab lewat kegiatan bermain anak dapat belajar secara alami, aktif, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan karakter, temuan ini diperkuat oleh pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter, termasuk tanggung jawab, dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan

pengalaman nyata dalam keseharian. Kegiatan bermain kelompok memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab secara langsung, sehingga nilai tersebut lebih mudah tertanam dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Dengan demikian, kemajuan yang terjadi dari pra siklus sampai siklus II menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bermain kelompok tidak hanya efektif secara empiris, tetapi juga didukung oleh berbagai teori perkembangan dan pembelajaran anak. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, pengalaman langsung, serta suasana yang menyenangkan merupakan kunci dalam mengembangkan kemampuan tanggung jawab anak usia dini secara maksimal.

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan dari studi yang telah dilakukan dari tahap pra siklus hingga siklus II, diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kegiatan bermain kelompok terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak berusia 4-5 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor kemampuan anak dari rentang rendah pada pra siklus menjadi sangat tinggi pada akhir siklus II, serta perubahan kategori perkembangan dari Mulai Berkembang (MB) menjadi Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Peningkatan kemampuan tanggung jawab anak terjadi secara bertahap melalui proses pembiasaan. Pada awalnya anak mengalami kesulitan dalam memahami aturan, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas,

- namun setelah diberikan stimulasi melalui kegiatan bermain kelompok secara berulang, anak mulai terbiasa dan mampu menunjukkan perilaku tanggung jawab secara konsisten.
3. Kegiatan bermain kelompok tidak hanya meningkatkan tanggung jawab pribadi, tetapi juga memupuk aspek sosial anak seperti kolaborasi, empati, dan sikap tolong menolong di antara sahabat. Perubahan perilaku anak ini dapat dilihat dari mulai mampu menghargai teman, berbagi, serta bekerja dalam kelompok dengan lebih baik.
  4. Peran guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan guru selama kegiatan berlangsung membantu anak dalam memahami aturan dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.
  5. Kendala yang muncul pada setiap tahap, seperti rendahnya konsentrasi, kurangnya pemahaman aturan, dan belum terbentuknya kerja sama, dapat diatasi melalui perbaikan tindakan pada setiap siklus. Hal ini mengindikasikan bahwa proses refleksi dalam model PTK sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

## BAB V

### SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dari hasil studi yang sudah dilaksanakan, dapat dikatakan bahwa aktivitas bermain kelompok berpengaruh positif untuk meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak berusia 4-5 tahun di TK Bakti Terpadu. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan yang awalnya 47% pada pra siklus, kemudian meningkat menjadi 64% di siklus I, dan mencapai 86,5% pada siklus II. Peningkatan itu menunjukkan bahwa anak telah mampu menunjukkan perilaku tanggung jawab secara bertahap, mulai dari memahami aturan hingga melaksanakan tanggung jawab secara konsisten dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis kelompok dapat berfungsi sebagai pendekatan yang ampuh untuk membentuk sikap bertanggung jawab pada anak-anak di usia awal.

#### B. Implikasi

Implikasi penelitian ini memiliki dua faktor utama, yaitu konsekuensi teoritis dan konsekuensi praktis yang saling mendukung dalam pengembangan pendidikan bagi anak-anak di tahap usia awal. Dari segi teori, hasil penelitian ini menguatkan ide bahwa pertumbuhan aspek sosial dan emosional pada anak, khususnya dalam aspek tanggung jawab, dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual. Kegiatan bermain kelompok terbukti efektif karena memberikan

kesempatan kepada anak untuk belajar melalui interaksi sosial, kerja sama, serta pemahaman terhadap aturan dan peran dalam kelompok. Temuan ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menyoroti signifikansi interaksi sosial dalam proses belajar, serta teori pembelajaran berbasis bermain yang menyatakan bahwa anak belajar dengan optimal melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, studi ini juga memperkuat gagasan pendidikan karakter yang menekankan bahwa nilai tanggung jawab perlu ditanamkan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata, bukan hanya melalui penjelasan secara verbal. Selanjutnya, secara praktis, temuan dari studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan di tahap perkembangan anak usia dini. Aktivitas bermain dalam kelompok dapat dimanfaatkan sebagai metode pengajaran yang efektif untuk memperbaiki keterampilan bertanggung jawab anak. Guru dapat memanfaatkan berbagai bentuk permainan kelompok sebagai media untuk melatih anak dalam mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, serta bekerja sama dengan teman. Keberhasilan penerapan kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam memberikan arahan yang jelas, contoh perilaku (modeling), serta motivasi dan penguatan selama acara berlangsung. Di samping itu, pengajar juga harus membangun atmosfer belajar yang menarik agar anak dapat berpartisipasi secara aktif. Untuk institusi pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang program pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada pembentukan karakter anak sejak dini. Maka dari itu, implikasi penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan teoritis

dalam pendidikan anak usia dini, tetapi juga memberikan kontribusi yang dapat diterapkan secara langsung dalam proses belajar untuk memperbaiki keterampilan tanggung jawab anak.

### C. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa rekomendasi yang bisa disampaikan. Bagi para guru, disarankan untuk terus menggunakan dan mengembangkan kegiatan bermain kelompok sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan tanggung jawab anak. Guru juga perlu memberikan bimbingan, motivasi, serta penguatan secara konsisten agar perkembangan anak dapat lebih optimal. Bagi sekolah, diharapkan mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis bermain kelompok melalui penyediaan fasilitas dan perlengkapan yang memadai, serta mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Bagi peneliti berikutnya, dianjurkan untuk memperluas penelitian ini dengan variasi permainan yang berbeda atau mengkaji aspek perkembangan lainnya, sehingga dapat menyumbangkan kontribusi yang lebih untuk kemajuan pendidikan bagi anak-anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anggraini, D., & Suryana, D. (2021). Peningkatan perilaku sosial anak melalui kegiatan bermain kelompok di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123–132
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson.
- Dewantara, Ki Hajar. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fitria, N. (2020). Pengaruh permainan kooperatif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 876–885.
- Froebel, F. (1887). *The Education of Man*. New York: Appleton.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasanah, U., & Wahyuni, S. (2022). Penerapan metode bermain kelompok untuk meningkatkan sikap tanggung jawab anak usia dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 11(1), 45–53.
- Helmawati. (2015). *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kurniawati, E. (2019). Peningkatan tanggung jawab anak melalui kegiatan bermain peran di TK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 67-75.
- Lewin, K. (1946). Action Research and Minority Problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34-46.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, M. (1967). *The Discovery of the Child*. New York: Ballantine Books.
- Parten, M. B. (1932). Social Participation among Preschool Children. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3), 243-269.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Piaget, J. (1964). Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*.
- Sari, N. P., & Lestari, A. (2023). Pengaruh kegiatan bermain kelompok terhadap perkembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 101-110.

Slamet Suyanto. (2005). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Sue Bredekamp. (1997). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. Washington, DC: NAEYC.

Suyanto, S. (2005). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.

Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliani Nurani Sujiono. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.

# LAMPIRAN

TK BAKTI TERPADU PESAT JONGGON

MODUL AJAR "NEGARAKU"

Topik : Lomba



A. INFORMASI UMUM

Nama	1. Santi Budi L. 2. Dela Crispy	Jenjang/Kelas	TK/TKA
Asal Sekolah	TK Bakti Terpadu	Kegiatan	Bermain kelompok
Alokasi Waktu	1-4 pertemuan 120 menit/hari	Jumlah siswa	15
Profil Pelajar Pancasila yang berkaitan	Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, bergotong – royong		
Model Pembelajaran	Tatap muka		
Fase	Fondasi		
Topik	Lomba		

<b>Tujuan Pembelajaran</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat menyebutkan beberapa jenis lomba yang biasa dilakukan dalam kegiatan perayaan di Indonesia.</li> <li>2. Anak mengikuti aturan permainan kelompok dengan tertib dan aktif.</li> <li>3. Anak bekerja sama dengan teman dalam permainan estafet dan bakiak.</li> <li>4. Anak mampu berdiskusi sederhana tentang pengalaman mengikuti lomba setelah kegiatan bermain</li> </ol>
<b>Kata Kunci</b>	Lomba, permainan kelompok, kerja sama
<b>Deskripsi Umum Kegiatan</b>	Pembelajaran diawali dengan aktivasi partisipasi anak melalui permainan. Anak kemudian mengikuti kegiatan lomba sederhana seperti estafet karet dan bakiak secara berkelompok di halaman sekolah. Melalui kegiatan ini anak belajar untuk mematuhi peraturan permainan, berkolaborasi dengan teman, serta mengembangkan kemampuan motorik kasar dan sikap sportivitas dalam bermain bersama. Permainan tradisional seperti

<p>Alat dan Bahan</p>	<p>bakiak juga diketahui dapat melatih kerja sama serta keseimbangan gerak anak usia dini.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Karet gelang untuk permainan estafet</li> <li>• Sedotan / stik kecil untuk memindahkan karet</li> <li>• Bakiak permainan anak</li> <li>• Penanda garis start dan finish (tali / kerucut)</li> <li>• Peluit guru</li> </ul>
<p>Sarana Prasarana</p>	<p>Ruangan kelas, halaman terbuka.</p>

A. KOMPONEN INTI

1. PETA KONSEP



## CURAH IDE KEGIATAN

Berbagai aktivitas yang dapat dihasilkan dari peta konsep, antara lain :

- Aktivitas Pembuka (Menggugah Ide / Imajinasi Anak)
- Mengamati gambar atau video kegiatan lomba anak-anak.
- Guru bertanya kepada anak tentang pengalaman mengikuti lomba. Diskusi sederhana: "Lomba apa saja yang pernah kamu lihat?"
- Guru menjelaskan peraturan permainan kompetisi yang akan berlangsung.
- Anak menyanyikan lagu bertema semangat atau kebersamaan

Kegiatan Main (Bermain & Eksplorasi)

Untuk Semua Pertemuan (Tiap Siklus):

Lomba Estafet Karet yang dilakukan secara berkelompok dengan memindahkan karet secara bergantian.

Lomba Bakiak yang dimainkan oleh beberapa anak secara bersama-sama untuk mencapai garis finish dengan langkah yang sama.

Catatan: kegiatan dapat dikembangkan lebih kreatif sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN



### TK BAKTI TERPADU

Tahun Ajaran 2026 /2027

Kelompok / Usia : TKA/4-5 tahun

Tema / Topik : Negaraku / Lomba

Semester / Minggu : 2/ 5

Hari / Tanggal : Kamis, 22 Januari 2026

Kegiatan : Estafet Karet

#### Tujuan pembelajaran:

- Anak mengenal kegiatan lomba sebagai bagian dari perayaan di Indonesia.
- Anak mengikuti aturan permainan kelompok.
- Anak bekerja sama dalam permainan estafet.
- Anak menyebutkan nama teman dan memberi semangat saat bermain.

#### Alat dan Bahan Kegiatan

- Karet gelang
- Sedotan untuk memindahkan karet
- Penanda start dan finish
- Area halaman sekolah

### **Pembukaan**

1. Salam pembuka, doa, absensi.
2. Guru menunjukkan gambar kegiatan lomba anak-anak.
3. Tanya jawab: "Siapa pernah ikut lomba?"
4. Penjelasan kegiatan hari ini.

### **Permainan Pembukaan Lingkaran Besar & Kecil (20 menit)**

- Anak membuat lingkaran besar.
- Guru memberi instruksi lingkaran besar atau kecil.
- Anak mengikuti arahan guru bersama-sama.

### **Kegiatan Inti Estafet Karet (60 menit)**

- Anak dibagi kelompok 4-5 anak.
- Anak memindahkan karet secara bergantian dari teman pertama sampai terakhir.
- Kelompok yang selesai lebih dahulu mendapat tepuk semangat.
- Guru mengamati kerja sama dan kepatuhan aturan.

### **Refleksi & Penutup (20 menit)**

- Anak menceritakan pengalaman bermain.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
TK BAKTI TERPADU

Tahun Ajaran 2026 /2027



Kelompok / Usia : TKA/4-5 tahun

Tema / Topik : Negaraku / Lomba

Semester / Minggu : 2/ 6

Hari / Tanggal : Senin, 26 Januari 2026

Kegiatan : Estafet Karet

**Tujuan Pembelajaran**

- Anak memahami aturan permainan kelompok.
- Anak melatih kerja sama dengan teman.
- Anak berani menyebutkan nama lomba yang dimainkan.

**Alat dan Bahan**

- Karet gelang
- Sedotan
- Penanda start/finish
- Peluit guru

**KEGIATAN**

**Pembukaan (15-20 menit)**

1. Salam, doa, absensi.

2. Lagu semangat "Ayo Kita Lomba",
3. Diskusi singkat tentang lomba yang dilakukan minggu lalu.
4. Penjelasan kegiatan.

#### **Permainan Pembukaan Lingkaran Besar & Kecil (20 menit)**

- Anak membentuk lingkaran.
- Guru memberi instruksi bergerak maju atau mundur.
- Anak mengikuti dengan tertib.

#### **Kegiatan Inti Estafet Karet (60 menit)**

- Anak bermain estafet dalam kelompok.
- Saat mendapat giliran anak menyebutkan: "Ini lomba estafet!"
- Guru memberikan variasi jarak agar lebih menantang.

#### **Refleksi & Penutup (20 menit)**

- Anak menyampaikan perasaan setelah bermain.
- Guru memberi apresiasi kepada semua kelompok.
- Doa penutup.



# RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

TK BAKTI TERPADU

Tahun Ajaran 2026 /2027



Kelompok / Usia : TKA/4-5 tahun

Tema / Topik : Negaraku / Lomba

Semester / Minggu : 2/ 7

Hari / Tanggal : Senin, 2 Februari 2026

Kegiatan : Lomba Bakiak

## Tujuan Pembelajaran

- Anak mengenal permainan tradisional bakiak.
- Anak bekerja sama berjalan bersama teman.
- Anak mengikuti aturan permainan kelompok.

## Alat dan Bahan

- Bakiak permainan
- Penanda garis start dan finish
- Peluit
- Area halaman sekolah

## KEGIATAN

Pembukaan (15-20 menit)

1. Salam, doa, absensi.
2. Guru menunjukkan gambar permainan bakiak.
3. Tanya jawab: "Bagaimana cara berjalan bersama?"
4. Penjelasan kegiatan.

#### **Permainan Pembukaan Lingkaran Besar & Kecil (20 menit)**

- Anak membentuk lingkaran.
- Guru memberi instruksi bergerak cepat atau pelan.

#### **Kegiatan Inti Lomba Bakiak (60 menit)**

- Anak dibagi kelompok 3 anak.
- Anak memakai bakiak bersama.

Berjalan menuju garis finish.

- Guru memberi arahan agar langkah anak sama.

#### **Refleksi & Penutup (20 menit)**

- Anak menceritakan pengalaman bermain bakiak.
- Guru memberi penguatan tentang kerja sama.
- Doa penutup.



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**  
**TK BAKTI TERPADU**



Tahun Ajaran 2026 /2027

Kelompok / Usia : TKA/4-5 tahun

Tema / Topik : Negaraku / Lomba

Semester / Minggu : 2/ 8

Hari / Tanggal : Senin, 9 Februari 2026

Kegiatan : Lomba Bakiak

**Tujuan Pembelajaran**

- Anak mampu bermain bakiak dengan lebih terkoordinasi.
- Anak menunjukkan kerja sama dan sportivitas.
- Anak menyampaikan pengalaman bermain.

**Alat dan Bahan**

- Bakiak permainan
- Penanda start/finish
- Peluit guru
- Area halaman sekolah

## **KEGIATAN**

### **Pembukaan (15-20 menit)**

1. Salam, doa, absensi.
2. Lagu semangat kebersamaan.
3. Diskusi: "Apa yang kita pelajari dari lomba minggu lalu?"
4. Penjelasan kegiatan.

### **Permainan Pembukaan Lingkaran Besar & Kecil (20 menit)**

- Anak bergerak mengikuti instruksi guru.

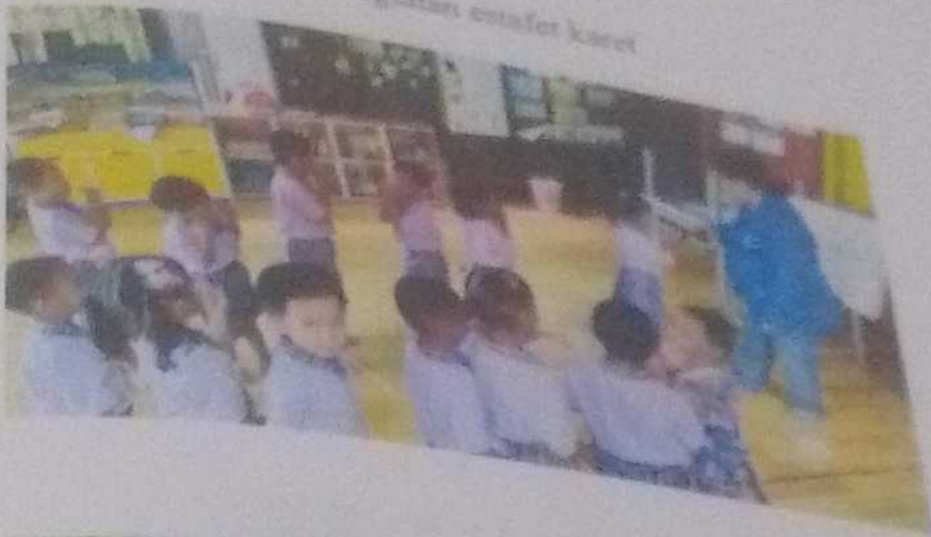
### **Kegiatan Inti Lomba Bakiak (60 menit)**

- Anak bermain bakiak dalam kelompok.
- Guru memberi variasi lintasan.
- Anak belajar berjalan bersama dengan kompak.

### **Refleksi & Penutup (20 menit)**

- Anak berbagi pengalaman bermain.
- Guru menyimpulkan nilai kerja sama dan sportivitas.
- Rapihan alat dan doa penutup.

1. Foto kegiatan estafet karet



2. Foto kegiatan bakiak



LEMBAR OBSERVASI PESERTA DIDIK  
 INDIKATOR KEMAMPUAN TANGGUNG JAWAB ANAK MELALUI  
 METODE ESTAFET KARET DAN BAKIAK

: Senin, 19 Januari 2026

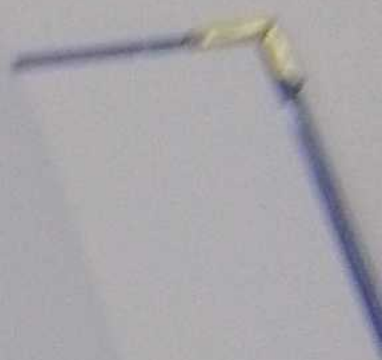
Hari/ Tanggal  
 Siklus/Pertemuan : Pra Siklus

No	Nama Anak	Indikator					Jumlah Nilai	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	AIS	2	2	2	2	2	50	MB
2	BA	2	2	2	2	2	50	MB
3	DYP	2	2	2	2	2	50	MB
4	HA	3	3	2	3	2	65	MB
5	MKE	4	3	3	3	3	80	BSH
6	KTP	3	3	3	2	3	70	BSH
7	RF	3	3	3	3	3	75	BSH
8	RE	2	2	2	2	2	50	MB
9	SH	4	4	3	3	3	85	BSB
10	VB	3	3	2	3	3	70	BSH
11	GNZS	2	2	1	1	1	35	MB

Keterangan :

BB : Belum Berkembang (1)	1. Menjaga keselamatan diri saat
---------------------------	----------------------------------

Handwritten notes on a piece of paper, possibly a list or a set of instructions, written in a cursive or semi-cursive script. The text is mostly illegible due to blurring and low contrast. Some faint words like "1. ...", "2. ...", and "3. ..." are visible, suggesting a numbered list.



LEMBAR OBSERVASI PESERTA DIDIK  
 INDIKATOR KEMAMPUAN TANGGUNG JAWAB ANAK MELALUI  
 METODE ESTAFET KARET

Hari/ Tanggal : Kamis, 22 Januari 2026  
 Siklus/Pertemuan : I/1

No	Nama Anak	Indikator					Jumlah Nilai	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	AIS	2	2	2	2	2	50	MB
2	BA	2	2	2	2	2	50	MB
3	DYP	2	2	2	2	2	50	MB
4	HA	3	3	3	3	3	65	BSH
5	MKE	4	3	3	3	3	80	BSB
6	KTP	3	3	3	3	3	70	BSH
7	RF	3	3	3	3	3	75	BSH
8	RE	2	2	2	2	2	50	MB
9	SH	4	4	3	3	3	85	BSB
10	VB	3	3	3	3	3	70	BSH
11	GNZS	2	2	2	2	2	50	MB

Keterangan :

UB : Belum Berkembang (1)

MB : Mulai Berkembang (2)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (3)

BSB : Berkembang Sangat Baik (4)

1. Menjaga keselamatan diri saat bermain
2. Mengikuti aturan permainan kelompok
3. Menyelesaikan tugas yang diberikan
4. Menghargai keberhasilan teman
5. Mau berbagi dan membantu teman

LEMBAR OBSERVASI PESERTA DIDIK  
 INDIKATOR KEMAMPUAN TANGGUNG JAWAB ANAK MELALUI  
 METODE ESTAFET KARET

Hari/ Tanggal : Senin, 26 Januari 2026  
 Siklus/Pertemuan : 1/2

No	Nama Anak	Indikator					Jumlah Nilai	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	AIS	2	2	2	2	2	50	MB
2	BA	3	3	3	3	3	75	BSH
3	DYP	3	3	3	3	3	75	BSH
4	HA	3	3	3	3	3	75	BSH
5	MKE	4	4	4	4	4	100	BSB
6	KTP	3	3	3	4	3	80	BSH
7	RF	3	4	3	4	4	90	BSB
8	RE	2	2	2	2	2	50	MB
9	SH	4	4	3	4	4	95	BSB
10	VB	3	3	3	4	3	80	BSH
11	GNZS	2	2	2	2	2	50	MB

Keterangan :

BB : Belum Berkembang (1)

MB : Mulai Berkembang (2)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (3)

BSB : Berkembang Sangat Baik (4)

1. Menjaga keselamatan diri saat bermain
2. Mengikuti aturan permainan kelompok
3. Menyelesaikan tugas yang diberikan
4. Menghargai keberhasilan teman
5. Mau berbagi dan membantu teman

LEMBAR OBSERVASI PESERTA DIDIK  
 INDIKATOR KEMAMPUAN TANGGUNG JAWAB ANAK MELALUI  
 METODE LOMBA BAKIAK

: Senin, 2 Februari 2026

Hari/Tanggal  
 Siklus/Peremuan : II/1

No	Nama Anak	Indikator					Jumlah Nilai	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	AIS	3	3	3	3	3	75	BSH
2	BA	3	3	3	3	3	75	BSH
3	DYP	3	3	3	3	3	75	BSH
4	HA	3	3	3	3	3	75	BSH
5	MKE	4	4	4	4	4	100	BSB
6	KTP	4	4	3	4	4	95	BSB
7	RF	4	4	3	4	4	95	BSB
8	RE	3	3	3	3	3	75	BSH
9	SH	4	4	4	4	4	100	BSB
10	VB	2	2	2	2	2	50	MB
11	GNZS	2	2	2	2	2	50	MB

Keterangan :

UB : Belum Berkembang (1)

MB : Mulai Berkembang (2)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (3)

BSB : Berkembang Sangat Baik (4)

1. Menjaga keselamatan diri saat bermain.

2. Mengikuti aturan permainan kelompok

3. Menyelesaikan tugas yang diberikan

4. Menghargai keberhasilan teman

5. Mau berbagi dan membantu teman

LEMBAR OBSERVASI PESERTA DIDIK  
 INDIKATOR KEMAMPUAN TANGGUNG JAWAB ANAK MELALUI  
 METODE LOMBA BAKIAK

: Senin, 9 Februari 2026

Hari/ Tanggal

Siklus/Pertemuan

: II/2

No	Nama Anak	Indikator					Jumlah Nilai	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	AIS	4	4	4	4	4	100	BSB
2	BA	4	4	4	4	4	100	BSB
3	DYP	4	4	4	4	4	100	BSB
4	HA	4	4	4	4	4	100	BSB
5	MKE	4	4	4	4	4	100	BSB
6	KTP	4	4	4	4	4	100	BSB
7	RF	4	4	4	4	4	100	BSB
8	RE	4	4	4	4	4	100	BSB
9	SH	4	4	4	4	4	100	BSB
10	VB	3	3	3	3	3	75	BSH
11	GNZS	2	2	2	2	2	50	MB